VOLUME II FEBRUARI 2026

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Liris

majalah sastra nasional

PUISI, CERPEN, OPINI, PROFIL

Cita Rasa Indonesia

Aji Wicaksono Dini Destari Dedy Tri Riyadi Dicky Iman Taufik
Dimas Albiyan Ghaida Tsuraya P Ikhsan Maleik R Muzammil Frasdia
Nailul Authar Nurkhafifah Rinai Yasmin Resky Ayu Kusumaningrum
Pilo Poly

ISSN: 3109-4511

VOLUME II
FEBRUARI 2026

Liris

majalah sastra nasional

PELINDUNG:
Abdul Mu'ti

PENGARAH:
Hafidz Muksin
Ma'ruf El Rumi

PENANGGUNG JAWAB:
Imam Budi Utomo

REDAKTUR PELAKSANA:
Ganjar Harimansyah

REDAKTUR:
Tia Setiadi
Evi Sri Rezeki
Darmawati Majid
Ade Ubaidil

REDAKTUR KONTEN:
Bara Pattyradja

EDITOR KONTEN:
Hidayat Widiyanto
Eko Marini
Elvi Suzanti
Mutiara
Azhari Dasman

EDITOR KEBAHASAAN:
Maryanto
Atikah Solihah
Wawan Prihartono
Frista Nanda Pratiwi
Nur Ahid Prasetyawan

DESAINER GRAFIS:
Dia Ariesta

PENATA LETAK:
Bangun Pratomo

Volume II Februari 2026
ISSN: 3109-4511



2 SAPA PAK MENTERI
Sambutan Pak Menteri Abdul Mu'ti

3 KATA PAK KABAN
Sambutan Pak Kaban Hafidz Muksin

4 PANGGUNG KARYA
Cerpen Nailul Authar
Cerpen Dimas Albiyan
Puisi Muzammil Frasdia
Puisi Rinai Yasmin

18 SUARA DARI RUANG KELAS
Esai Nurkhafifah
Esai Aji Wicaksono

24 SASTRA BERGAMBAR
Resky Ayu Kusumaningrum
Ikhsan Maleik R.

36 KENALAN, YUK!
Penyair sebagai Filsuf yang Mengendapkan Riuh Dunia: Teroka Sederhana Kepenyairan Nezar Patria - Dedy Tri Riyadi

43 BACA BUKU INI
Selalu Ada Jalan untuk Bersekolah -
Ghaida Tsuraya P.

45 BENGKEL LITERASI
Dini Destari
Dicky Iman Taufik

52 SASTRA NUSANTARA
Cerpen Dwibahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Aceh
- Pilo Poly

SAPA *PAK MENTERI*

Saya menyampaikan selamat kepada Badan Bahasa yang menerbitkan *Liris*, majalah sastra yang bertujuan untuk memberikan ruang aktualisasi dan ekspresi kesusastraan bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan dan peradaban bangsa, kehadiran *Liris* memiliki empat makna strategis. Pertama, membangun dan meningkatkan semangat dan kemampuan literasi para murid. Melalui *Liris*, para murid dapat membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra yang membuka wawasan dan mengasah nalar kritis. Kedua, menjadi sarana pengembangan bakat dan minat dalam bidang sastra, seperti puisi, cerita pendek, esai, terutama bagi para penulis pemula. Ketiga, membangun karakter bangsa yang sehat dan kuat. Menurut para ahli psikologi, kesempatan dan kebebasan menulis merupakan proses olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang berpengaruh positif terhadap kesehatan jiwa serta kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Terakhir, membangun peradaban dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Karya sastra yang hebat tidak hanya menggambarkan kehebatan para penulisnya, tetapi juga mencerminkan keluhuran budaya dan keadaban bangsa. Para sastrawan adalah duta bangsa dan suluh peradaban semesta.

Selamat membaca. Jangan lupa menulis dan mengirimkan karya hebat ke majalah *Liris*.

Pak Abdul Mu'ti
Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Anak-anak yang pintar dan guru yang cetar!

Saya, selaku Kepala Badan Bahasa, mengajak anak-anak dan para guru untuk meningkatkan kemampuan bersastra. Tentu, ajakan itu akan diwujudkan melalui media yang ramah dan santun. Badan Bahasa mulai Juli 2025, secara berkala, menerbitkan majalah *Liris* sebagai ajang berkreativitas dan menuangkan ide dalam bersastra untuk anak-anak dan para guru.

Melalui karya sastra, kalian, anak-anak, dan para guru dapat berpikir kritis dan kreatif serta saling berbagi karya yang inspiratif. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Para guru juga akan menginspirasi dan memotivasi anak-anak melalui karya sastra.

Ayo, membaca dan menulis karya sastra untuk mengasah kreativitas dengan mengutamakan bahasa Indonesia!

Pak Hafidz Muksin
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Velocity

Nailul Authar

Mereka menyebutku recehan. Tak cukup untuk sebungkus rokok, tak layak untuk kembalian. Tapi malam ini, di bawah lampu neon yang berkedip-kedip, seorang anak lelaki menatapku lekat seakan aku adalah tiket terakhirnya menuju masa depan.

Namaku tidak penting. Aku hanya selembar kertas jingga dengan wajah K.H. Idham Chalid yang mulai pudar. Lipatan di sudutku sudah robek tampak serpihan seperti kulit yang mengelupas. Nomor seriku hampir tak terbaca: XBN001369.

Jari-jari anak lelaki itu gemetar saat melipat tubuhku. Di sudut mejanya, aku melihat kertas SPP yang tertulis nama Radi Satria Pratama, Kelas XI TKJ 2, dengan angka Rp450.000,00 yang tertulis dengan tinta merah. Di sampingnya, buku catatan Prakarya dan Kewirausahaan terbuka. Ada tulisan: *Velocity of Money*. Di bawahnya, sketsa sepeda motor digambar dengan garis-garis halus.

"Radi... sudah malam, tidur, Nak." Suara ibunya dari luar kamar terdengar lembut, tapi lelah.

"Iya, Bu. Sebentar lagi," Radi membalas sambil menghafal nomor seriku. Bibirnya bergerak tanpa suara layaknya merapal doa.

"Besok harus cukup," gumamnya pada kegelapan. "Harus."

Lampu kamar dia matikan setelah

menaruhku dengan hati-hati ke dalam kantong seragam putihnya, seakan aku adalah jimat terakhir.

***

"Kiri, Pak."

Angkot tua berhenti dengan derit rem yang memekakkan. Tangannya meraihku. Sebelum menyerahkanku ke sopir, jari-jarinya berhenti sejenak. Aku merasakan keringat membasahi sudut-ku yang sudah robek. Hangat. Asin.

Sopir itu meraihku tanpa melihat. Tangannya kasar, penuh kapalan. Dia memberikan dua ribu lima ratus kembalian sambil menyalakan rokok. Asapnya menusuk.

Lewat celah jari sopir, sekelibat aku melihat Radi menatap uang kembalian di tangannya. Lama. Terlalu lama. Lalu dia turun, melangkah cepat menuju gerbang SMK Pantura Nusantara dengan bahu membungkuk.

***

Angkot menepi di sebuah toko klontong. Papan nama "Toko Madura Jaya" sudah pudar.

"Air mineral, Cak."

"Tiga ribu."

Tangannya meraihku. Ada jeda sangat singkat. Matanya melirik ke arah bungkus rokok di rak. Lalu ke botol air. Lalu ke tangannya yang memegang aku.

Dia menyerahkanku.

Pemilik toko memasukkanku ke laci kayu yang gelap dan pengap. Berbau kapur barus dan tembakau. Aku tertidur di antara tumpukan uang lain yang sama lusuhnya; nomor seri mereka juga mulai menghilang.

Namun, tidurku tidak tenang. Aku bermimpi tentang mata Radi yang sembab. Tentang sketsa motor di buku catatannya. Tentang kertas SPP yang angkanya terus membesar.

***

Sore hari. Suara derit laci membangunkanku bersama kilau cahaya langit sore.

"Ini kembaliannya, Bu."

Tangan lembut meraihku, kulihat tangan seorang ibu berjilbab salem. Wajahnya lelah. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Di tangannya, belanjaan: telur, mi instan, dan sebungkus wafer murah.

Dia menyelipkanku ke dompet tipis berbahan kain. Di sana hanya ada aku dan selembar dua ribuan yang lusuh.

Dia berjalan cepat. Langkahnya memakan jalan seperti mengejar waktu yang terus lari. Hingga sampai di sebuah rumah dengan cat yang mengelupas bak kudis, dengan ornamen atap tutup tambal seng. Dia berhenti sebentar. Mengusap matanya. Menarik napas panjang. Lalu tersenyum. Senyum yang harus dipasang sebelum membuka pintu.

"Assalamualaikum."

"*Waalaikumsalam*, Ibu."

Aku terperanjat. Suara itu... Radi.

"Ibu dari mana?" tanya Radi.

"Dari toko depan, Nak. Kamu sudah makan?"

Radi mengangguk. Cepat. Terlalu cepat.

Ibunya tidak bertanya lagi. Tatapannya bergeser sekilas ke meja, tampak piring kosong di atasnya belum dicuci.

Dari luar, suara gitar berdering sumbang. Seorang pengamen berdiri di depan pintu, menyanyikan lagu Iwan Fals dengan suara parau.

Sang ibu membuka dompetnya. Jari-jarinya menyentuhku, lalu berhenti. Dia menatap uang dua ribuan itu. Lalu menatapku. Matanya berkaca-kaca, tapi tidak ada air mata yang jatuh.

"Bu, tidak usah. Kita—"

"Rezeki harus dibagi, Nak," potongnya pelan, tapi tegas.

Dia menyerahkan uang dua ribuan itu pada pengamen. Pengamen itu tersenyum lalu membungkuk hormat. Suara gitarnya menjauh, ditelan malam yang mulai turun.

Lalu ibunya mengeluarkanku.

"Ini, Nak. Buat ongkos besok."

Radi menerimaku. Tangannya gemetar. Dia membolak-balik tubuhku, menatap lipatan kusutku, wajah K.H. Idham Chalid yang pudar. Lalu dia berhenti di nomor seriku.

XBN001369.

Matanya melebar. Bibirnya terbuka.

"Bu... ini..."

"Kenapa, Nak?"

Radi terdiam. Lalu air matanya jatuh. Satu tetes. Dua tetes. Jatuh di atas wajah K.H. Idham Chalid yang sudah pudar.

"Ini uang yang sama, Bu. Yang tadi pagi aku kasih ke tukang angkot."

Ibunya menatapnya. Bingung.

"Pak Edy bilang... uang itu berputar cepat. *Velocity of money,* katanya. Dari satu orang ke orang lain." Suaranya bergetar. "Aku cuma mau buktikan. Aku hafal nomor serinya, Bu."

Dia menunjukkan angka-angka itu dengan jari yang gemetar.

"Tapi aku tidak menyangka... uang ini akan kembali lewat Ibu."

Sang ibu terdiam. Lalu dia memeluk Radi. Erat. Sangat erat.

"*Masyaallah,*" bisiknya. Tidak ada kata lain. Hanya pelukan yang makin erat.

Tapi dalam pelukan itu, aku merasakan sesuatu yang lain. Bukan hanya kehangatan. Ada keringat dingin di pelipis sang ibu. Ada gemetar di bahu Radi yang dia coba sembunyikan.

Kertas SPP di meja masih tergeletak. Rp450.000,00 masih tertulis di sana, dengan angka yang tampak membesar.

***

Malam itu, Radi meletakkanku kembali di meja belajarnya. Lampu neon menyinari nomor seriku yang pudar. Dia menatapku lama, lalu menulis sesuatu di buku catatannya:

Velocity of money: uang bergerak cepat dalam ekonomi. Tapi di balik kecepatan itu, ada orang yang terus berlari tanpa pernah sampai.

Dia menutup bukunya. Menatap kertas SPP-nya. Lalu tersenyum pahit.

"Teorinya benar, Pak Edy," gumamnya pada kegelapan kamar.

***

Aku, uang lima ribu dengan nomor seri XBN001369, hanya selembar kertas kusut dengan wajah pahlawan yang mulai pudar. Aku mungkin kembali ke tangan Radi, tapi aku bukan jawaban dari kertas SPP-nya tergeletak atau sketsa motor di bukunya.

Besok, dia akan menyerahkanku lagi. Aku akan berputar lagi. Dari tangan ke tangan, dari saku ke saku, dari dompet ke dompet.

Dan setiap kali aku berputar, wajah K.H. Idham Chalid di tubuhku semakin memudar. Nomor seriku semakin kabur. Suatu hari nanti, mungkin Radi tidak akan bisa mengenaliku lagi.

Mungkin itu yang terbaik.

Karena putaran ini bukan siklus harapan. Ini adalah putaran bertahan hidup. Dan aku, selembar kertas jingga yang lusuh, akan terus berputar hingga membawa cerita yang tak pernah selesai, membawa impian-impian kecil yang tergambar di margin buku catatan.

Motor itu mungkin tidak akan pernah Radi beli. Tapi sketsa itu tetap ada.

Seperti harapan yang selalu dipupuk agar terus menyala, tapi ia sendiri tak tahu kapan terwujudnya.

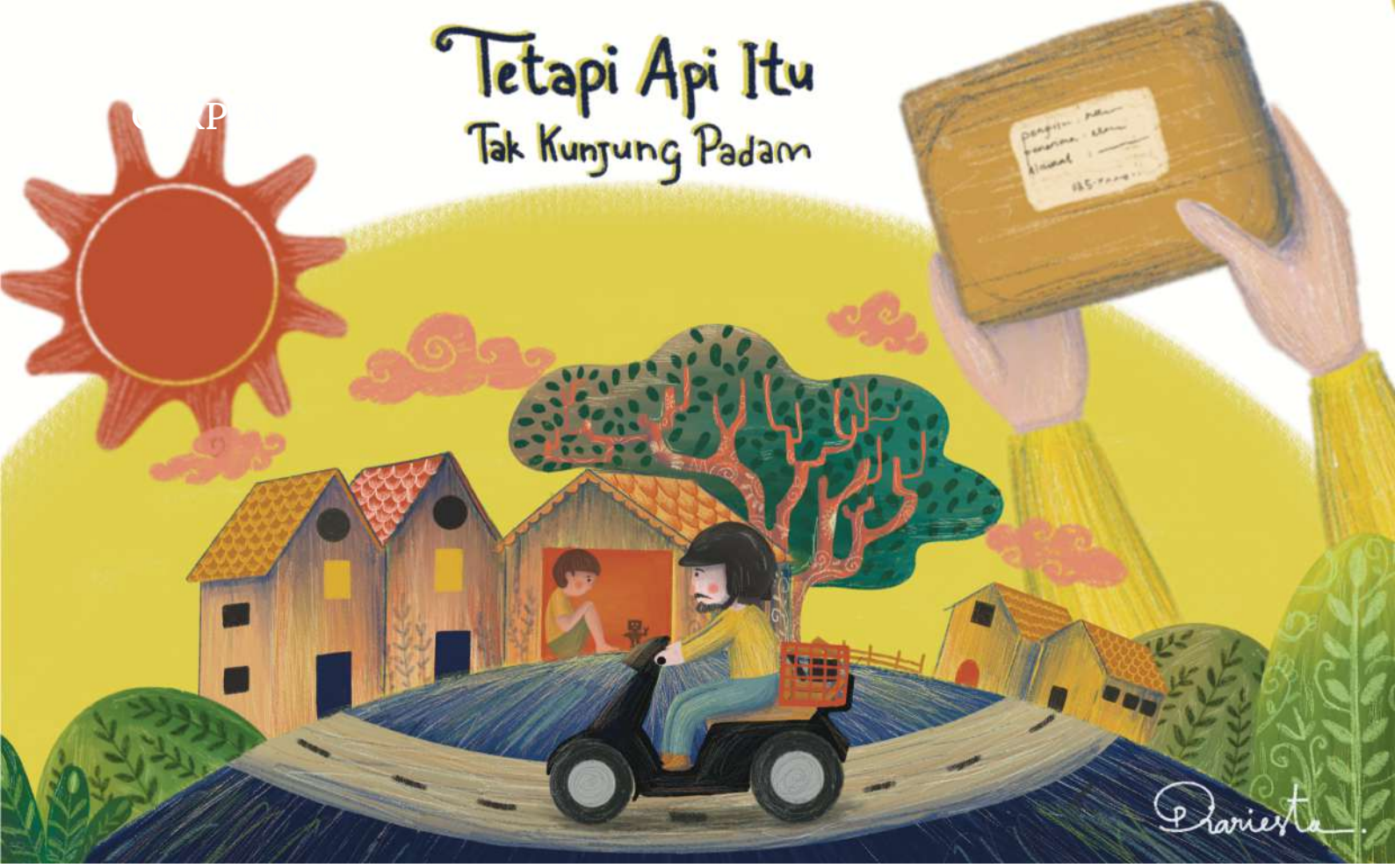
***



Nailul Authar

Nailul Authar lahir dan besar di Lamongan, Jawa Timur. Ia mengajar di SMK Negeri 1 Brondong dan menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Bina Pustaka. Ketertarikannya pada dunia literasi tumbuh sejak remaja melalui puisi, majalah dinding, dan berlanjut saat kuliah lewat blog pribadi. Selain mengajar, ia aktif sebagai pembina Karya Ilmiah Remaja bersama istrinya dan mendampingi peserta didik dalam berbagai ajang seperti MEA, KOPSI, OPSI, dan FIKSI, dengan sejumlah capaian juara dan finalis. Saat ini ia juga membina klub sastra di sekolah. Pada 2024, ia membukukan novel Gadis Berpipi Kemarahan, versi panjang dari cerpen yang sebelumnya terbit di blog pribadinya, dan diterbitkan oleh Perpustakaan Bina Pustaka. Beberapa naskah lain tengah ia garap, di antaranya S.A.S.T.R.A: Aksara Terahir dan Radi di Kelas Jeruk. Di bidang pembelajaran, ia mengembangkan literasi melalui gim edukatif, Toya Guardians (Finalis Hackathon Rumah Pendidikan 2025), serta gim pendidikan Nusantara Arsa yang kini dalam tahap pengembangan.

Tetapi Api Itu Tak Kunjung Padam



Dimas Albiyan

Rahmad mengenakan jaket hitam yang telah memudar warnanya pada siang hari di bulan April yang panas ini, juga sepotong celana jeans yang kusam, sepasang sepatu berwarna abu tua, dan helm berwarna putih miliknya yang di sana-sini telah dilekati oleh debu. Lebaran tinggal beberapa hari lagi. Rahmad, yang telah tiga tahun bekerja sebagai kurir jasa antar paket itu, masih mengendarai Honda Vario hitam miliknya di tengah rasa lapar dan dahaga, di bawah teriknya cuaca Jakarta. Beban yang menggantung di bagian belakang motornya adalah tas keranjang berbahan *corduroy* yang berisi puluhan paket yang harus diantarnya hari ini. Kaos katun putih di balik jaketnya telah basah oleh keringat. Kepalanya terasa penuh. Dan dengan pandangan mata yang sayu, sambil terus mengendarai motornya, ia menghitung di dalam benak, butuh berapa lama lagi agar ia bisa menyelesaikan pekerjaan hari ini.

Rahmad baru saja memasuki sebuah perkampungan padat penduduk di dekat Stasiun Cikini, ketika ia merasakan getaran mesin motornya berubah, tak sehalus sebelumnya. Namun, ia memilih mengabaikannya. Mungkin karena oli yang sudah lama tidak diganti, pikirnya. Ia terus berkendara, hingga sampai di depan sebuah warung kelontong. Di sana, ia memarkirkan Honda Vario hitam itu, lalu mengangkat satu paket dari tas keranjang motor dan menyerahkannya

kepada si pemilik warung. Sesaat sebelum berpindah tangan, mata Rahmad sempat menangkap label pengiriman yang menempel di atas paket itu: Busana Muslim Anak Spesial Lebaran.

Paket berbalut plastik hitam itu segera mengingatkan Rahmad kepada Azril, anak laki-lakinya yang berusia tujuh tahun.

"Ayah, *beliin* aku baju baru yang ada gambar robotnya, ya," ucap Azril beberapa hari lalu, dengan tubuh yang bersandar kepada Rahmad yang tengah duduk di teras rumah kontrakan sambil mengikat tali sepatu, bersiap-siap mengantar paket lagi.

Waktu itu Rahmad hanya bisa berjanji kalau nanti ia akan membelikan baju yang diinginkan oleh Azril di toko Ria Busana atau Ramayana.

Mengingat hal itu, Rahmad seketika menarik napas panjang, menahannya sejenak lalu mengembuskannya. Setelah ia sadar sempat melamun sebentar, ia segera menaiki motornya. Butuh tiga kali percobaan hingga akhirnya mesin motor menyala dan Rahmad kembali melanjutkan pekerjaannya.

Ketika melintasi jalan inspeksi di sisi Sungai Ciliwung, di belakang Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto-mangunkusumo, kembali Rahmad merasakan getaran mesin motornya berubah. Namun, Rahmad tetap memilih untuk melanjutkan berkendara menuju alamat penerima paket berikutnya. Tidak ada waktu untuk berhenti terlalu lama kalau ingin pekerjaan hari ini cepat selesai, pikir Rahmad.

Di hari-hari menjelang Lebaran seperti ini, jumlah paket yang harus diantar selalu bertambah berkali lipat. Para kurir seperti Rahmad akan bekerja jauh lebih berat dengan waktu kerja yang tentunya bertambah lama. Namun, Rahmad tetap mengambil pekerjaan tambahan itu. Upahnya memang terasa lumayan, meski ia tahu, jika dihitung dengan tenaga dan waktu yang ia habiskan, nilainya tidak akan pernah benar-benar seimbang.

Setelah melintasi Jalan Kramat Raya dan Jalan Raden Saleh yang padat oleh kendaraan, Rahmad berbelok ke kiri memasuki Jalan Cimandiri. Ia kemudian berhenti di depan sebuah rumah besar berpagar hitam, dengan halaman luas yang ditumbuhi oleh rerumputan dan beraneka jenis tanaman. Rahmad mengambil satu paket dari tas keranjangnya. Dengan kepala yang terasa penuh dan pandangan yang letih, ia menekan bel rumah sambil berseru, "Paket!"

Rahmad hendak menekan bel untuk yang kali ketiga, ketika seorang lelaki berusia empat puluhan yang mengenakan kaos berwarna hitam muncul dari balik pintu dengan wajah gusar.

"Woy, Bang! Enggak bisa baca, ya!" teriak lelaki itu sambil menunjuk ke arah pagar. "Baca itu, tulisan di pager!"

Rahmad tersentak dan sempat ke-

bingungan. Ia mengikuti arah telunjuk lelaki itu dan melihat sebuah boks penerima paket yang terpasang di pagar. Di atasnya tertera sebuah tulisan: Mohon letakkan paket di sini!

"Mohon maaf, Pak," ucap Rahmad sambil menundukkan kepalanya. "Tadi saya enggak sadar ada tulisan itu."

Rahmad berkata jujur. Ia sendiri heran bagaimana tulisan sebesar itu bisa luput dari perhatiannya. Mungkin ia memang butuh istirahat sebentar, pikirnya.

"Tulisan segede gitu masih aja *enggak* kebaca!" Lelaki itu membanting pintu di depan Rahmad.

Rahmad sudah terbiasa menghadapi berbagai wajah di balik pintu rumah orang. Ada yang menyambutnya dengan ramah, mengucapkan terima kasih dengan tulus, bahkan memberikan uang tip ke telapak tangannya. Ada pula yang berwajah masam, ketus, cerewet, dan terkesan merendahkan. Akan tetapi entah mengapa kali ini ia benar-benar merasa tersinggung dengan ucapan lelaki berkaos hitam tadi. Ada sesuatu yang terasa mengganjal di tenggorokannya. Ia berpikir, seharusnya tadi ia sampaikan saja kalau tidak terima dengan ucapan si pemilik rumah. Namun, ia segera menyadari, kalau ia tak memiliki cukup tenaga untuk melakukan hal itu.

Setelah meletakkan paket itu ke boks yang terpasang di pagar, Rahmad sempat mengambil napas panjang, meludahkan air liur ke jalan, sebelum akhirnya kembali naik ke atas motornya. Ia mencoba menyalakan mesin. Sekali, dua kali, tiga kali. Namun, mesin motornya tak kunjung menyala. Barulah di percobaan keempat, mesin Honda Vario milik Rahmad yang berwarna hitam itu menyala.

Rahmad kembali berkendara menuju alamat berikutnya. Di pinggir jalan, dilihatnya beberapa penjual hidangan takjil mulai menata dagangan mereka. Ia sempat membayangkan, istri dan anaknya pasti akan senang kalau ia membawakan kolak pisang dan es kelapa untuk berbuka. Namun saat itu pula, getaran mesin motornya mendadak kasar dan mengeluarkan suara yang aneh. Tak lama kemudian, mesinnya mati. Rahmad mencoba menyalakannya kembali. Sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali. Di percobaan yang entah keberapa, ia mencium bau hangus. Dari bawah jok motornya, hawa panas merambat naik. Saat itu pula, seseorang berteriak dari belakang, "Bang! Motornya *kebakar* Bang!!"

Rahmad segera turun dan menjatuhkan motornya. Dalam kepanikan, ia sempat terpaku beberapa jenak. Ia melihat ke sekeliling, mencari air, berteriak minta tolong. Di tengah kekacauan itu, ia teringat tas keranjang berbahan *corduroy*

berisi paket yang sebagian telah terbakar. Ia bergegas mengambil beberapa paket yang masih bisa diselamatkan.

Beberapa orang lalu datang membantu, menyiramkan air seadanya. Sebagian lain mencoba memadamkan dengan kain basah dan air selokan. Tetapi, api itu tak kunjung padam. Barulah ketika seorang petugas keamanaan sebuah ruko datang memadamkan dengan tabung pemadam, kobaran api itu mereda.

Melihat Honda Vario hitam miliknya yang telah hangus bersama beberapa paket yang ikut terbakar, Rahmad terduduk lemas di pinggir jalan. Terbayang olehnya wajah Azril, anaknya. Ia teringat janjinya tentang baju lebaran bergambar robot, dan dadanya tiba-tiba terasa sesak. Ia abaikan orang-orang di sekeliling yang menatapnya dengan iba. Dari sebuah masjid, terdengar salawat dilantunkan, pertanda azan Ashar akan segera berkumandang. Rahmad masih terpaku menatap motor miliknya yang sebagian telah hangus terbakar. Ia merasakan segalanya kosong. Tidak bahasa, tidak juga airmata, mampu mengartikan rasa sesak yang menusuk-nusuk dadanya. Dari masjid, suara azan Ashar akhirnya dikumandangkan, menggema di langit sore Jakarta. Dan di dalam hati Rahmad, entah mengapa, suara azan itu terasa lebih pedih dari biasanya.

Tanjung Priok, 20 Januari 2026



Dimas Albiyan

Dimas Albiyan lahir di Jakarta pada September 1992. Alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Bergiat di grup musikalisasi puisi Epilog Sunyi dan grup band Kareina. Kini bekerja di SMP Negeri 116 Jakarta sebagai guru Bahasa Indonesia dan pembina OSIS dan Klub Literasi. Beberapa puisinya pernah dimuat di surat kabar Indo Pos, Pikiran Rakyat, Majalah Sastra Kanal, dan beberapa antologi puisi. Telah menerbitkan buku kumpulan puisi Misalnya Kau Menatap Hujan Hari Ini dan kumpulan cerita pendek Jakarta Sebelum Esok Hari. Pada 2024 bersama istrinya, Amalia, menggagas antologi puisi Memeluk Al Quds. Dimas Albiyan dapat ditemui di akun Instagram @dimas_albiyan.

Muzammil Frasdia

Kepada Sang Guru

Matamu rumah
Tempat menuai akidah
Di halaman batinmu yang perdu
Kau rangkul seperti wajah Tuhan
Bunga-bunga liar pun bermekaran
Jemarimu seperti lengkung padi
Yang ingin kupanen dengan tekun demi imanku yang masih rabun

Seperti jalan yang selalu menyimpan jejak dan tanda
Kau tiada henti mengajakku menera langit
Pada peta ziarah matamu yang legit

hujan membasahi suara azan di masjid
Sedang mataku yang menjamah setiap jeda dan kesunyian
Melompat bagai potongan hujan

Di bukit-bukit ibadah aku memelukmu
Dengan kuas iman yang melumuri tubuhmu dengan cahaya
Seperti diriku sedang diburu rindu dan ciuman surga
Tentang di mana letak rahasia makna hidup yang sebenarnya
Tentang bagaimana menaruh air mata yang baik dari kerasnya
gejolak realita dunia

Sungguh aku kembali berpetualang dengan kata-kata
Dalam ongkang-ongkang imanku yang masih tersandera
Aku tidak tahu bagaimana menempatkan agama
Aku seperti dunia sedang bercermin pada kolong langit
Tapi tak pernah kutemukan kedahsyatan cinta di sana

Di matamu nyaris tak ada iri dan benci
Matamu rumah bersayup-sayup hikayat
Tempat rasa dari segala rahasia bermuara

Muzammil Frasdia

MUHASABAH

Tuhan, aku terjemahkan cahaya-cahayamu yang berpendar di keluasan cakrawala itu
Seperti cermin besar yang kujadikan jalan pulang
Alif Lam Mim
Aku datang bersimpuh setelah tahu siapa engkau
Begitupun aku yang mencintaimu
Serendah ini aku letakkan jiwaku yang penuh lupa
Karena ambisi terlalu merajai
Aku nyalakan tipu-tipu
Aku kuasai yang pantas menjadi hakku
Aku tidak peduli mereka benci
Aku tidak peduli mereka merasaniku di belakang
Betapa hina dan keterlaluannya diriku yang selalu menyakitimu

Alif Lam Mim sunyi
Aku sandarkan jiwa ini seperti air malam yang menetes pada batu
Bahwa yang seharusnya kubasahi dalam diri
Adalah perasaan-perasaan gembira melihatMu di mana-mana
Menghirup kebesaranMu menjadi ruh ke dalam jiwa setiap melihat
Yang warna-warni itu bergerak dan tumbuh
Sekalipun yang beragam di antara kita terkadang dilumpuhkan
Oleh gelapnya ambisi yang bergolak saling menguasai diri

Tuhan, aku selalu ingin kembali kepadamu dan selalu melihatmu
Apapun fenomena di sekitar yang terjadi sekarang ini
Yang sungguh tidak bisa dijelaskan suka dukanya
Sebab yang pantas kusikapi adalah kesiapan diri yang terus berusaha
Menjadi orang yang sabar dan mencinta

Tuhan, tentang segala hal yang membuat kita semakin jauh
Jauh dan saling angkuh
Izinkan untuk selalu dibukakan pintu peluang kembali dan kembali kepadamu

Muzammil Frasdia, lahir 06 Februari 1988. Dia Aktif di Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan dan Paguyuban Seni Kopi Lembah Arosbaya. Sekarang sibuk menjadi guru pengajar di UPTD SMPN 1 Tanjung Bumi Bangkalan Madura. Email frasdia@gmail.com



Muzammil Frasdia

Rinai Yasmin

Lala dan Pohon-Pohon

Lala suka pada hutan, pohon, dan sungai
Ia selalu datang ke hutan mencari daun-daunan untuk dikoleksi
Ternyata hutan tempat dia bermain menjadi tanah kosong

Lala merasa sedih
bagaimana kalau terjadi banjir atau longsor?
Ia harus menghalangi buldozer
yang sedang menghancurkan hutan,
tapi buldozer itu terlalu besar.

Lala berlari dengan perasaan sedih
Apa yang harus ia lakukan agar hutan
kesayangannya kembali lagi?
Lala mengambil album daunnya
untuk mengingat pohon kesayangannya.

Ia melihat berita tentang banjir di Sumatra
Banjir Sumatra disebabkan oleh hutan
yang dijadikan ladang sawit
Hutan yang berubah menjadi ladang sawit itu
tidak mampu menampung air hujan
Banyak hutan yang dijadikan ladang sawit, atau pabrik.

Lala pun mengumpulkan biji buah
dan ditanam di halaman
Dari hari ke hari, dari minggu ke minggu,
dari bulan ke bulan, Lala terus merawat tanamannya
hingga mulai tumbuh.

Lala tahu, hal-hal baik
mesti dimulai dari yang kecil
dan ia paham tidak semua hal baik
disukai banyak orang.

2026

Rinai Yasmin

Keloran

Di Keloran padi menguning
Di Keloran padi kuning menari
mereka berebut minta dipanen
Di Keloran keringat pak tani tercampur
dengan suara ular dan katak.

Tapi, di Keloran juga, sawah-sawah dihancurkan
ditumpuk dengan rumah-rumah yang terus dibangun.

Di mana nanti hamparan sawah menari?
Di mana nanti hamparan sawah minta dipanen?
Di mana nanti keringat pak tani menetes?
Di mana nanti suara ular dan katak berseteru?

2026

Rinai Yasmin

Burung Terjepit

Saat burung terbang di atas
Sebuah karangan bunga yang bagus
Harum dan wangi
Lalu ia mendatangi satu pohon
Sambil berkata
“Apakah musim panas akan berakhir?”

Dan kematiannya pun terasa semakin dekat

Ibu

Ibu, kau seperti angin yang menyejukkan amarahku
Kau seperti matahari yang menyinariku
Kau seperti bintang yang bersinar

Kau seperti angin, matahari dan bintangku
Kau seperti seluruh duniaku.

2025

Rinai Yasmin, lahir di Yogyakarta 8 Mei 2015. Suka membaca dan menulis. Sekarang sekolah di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.



Rinai Yasmin

Belajar dengan Hati yang Gembira: Praktik Pembelajaran STEAM Tenggelam dan Terapung di PAUD KB An-Nuria

Nurkhafifah

Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini sejatinya bukan tentang seberapa banyak anak menghapal, melainkan seberapa dalam pengalaman belajar yang mereka rasakan. Anak belajar paling baik ketika mereka terlibat langsung, merasa aman, dan menikmati prosesnya. Inilah yang menjadi pijakan pembelajaran di PAUD KB An-Nuria, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep—menghadirkan belajar yang dekat dengan dunia anak, sederhana, dan bermakna.

Masalahnya tidak sesederhana siswa yang malas mendengarkan. Dalam banyak kasus, penyebab utama hilangnya atensi justru terletak pada presentasi itu sendiri. Cara penyampaian yang monoton, minim interaksi, dan terasa sekadar menggugurkan kewajiban membuat presentasi berubah menjadi aktivitas yang membosankan—baik bagi pendengar maupun, sering kali, bagi penyajinya sendiri. Di sinilah dilema guru muncul: tidak semua anak memiliki keterampilan presentasi yang baik, sementara tuntutan pembelajaran tetap mengharuskan kelas berjalan efektif dan bermakna.

Kenyataan di ruang kelas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyajikan presentasi secara biasa-biasa saja. Mereka membaca *slide,* berbicara datar, dan cenderung terpaku pada teks. Dalam

kondisi seperti ini, menuntut seluruh siswa lain untuk menyimak secara penuh tanpa strategi pendukung ibarat meminta mereka berenang di kolam tanpa air. Maka, persoalan atensi sejatinya bukan hanya soal disiplin, melainkan juga soal desain pembelajaran.

Di titik inilah peran guru menjadi krusial. Guru bukan sekadar pengawas ketertiban, melainkan pengendali situasi belajar. Ia dituntut tidak hanya memberi masukan kepada presenter agar tampil lebih menarik, tetapi juga mengondisikan audiens agar memiliki alasan kuat untuk menyimak. Tanpa alasan yang jelas—baik secara kognitif maupun emosional—perhatian siswa akan mudah teralihkan.

Salah satu strategi yang cukup efektif adalah mewajibkan presenter menyiapkan pertanyaan di akhir presentasi. Pertanyaan ini bukan sekadar formalitas, melainkan jembatan agar audiens merasa dilibatkan. Dengan mengetahui bahwa akan ada sesi tanya jawab, siswa terdorong untuk setidaknya menangkap pokok-pokok penting dari presentasi temannya. Dalam praktiknya, guru juga dapat mengambil peran aktif dengan melontarkan pertanyaan secara acak kepada siswa, terkait materi yang baru saja disampaikan.

Metode ini mengandung unsur kejutan. Siswa tidak tahu siapa yang akan ditanya. Ketika konsekuensi diberikan ke-pada mereka yang tidak mampu menjawab—misalnya *push up* atau bentuk hukuman ringan lain—maka perhatian bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Strategi ini memang terkesan koersif, tetapi dalam konteks tertentu, ia bekerja sebagai "alat kejut" untuk membangun kebiasaan menyimak.

Namun, pendekatan ini tetap perlu kehati-hatian. Tujuan utamanya bukan mempermalukan atau menakut-nakuti siswa, melainkan menanamkan kesadar-an bahwa menyimak adalah bagian dari tanggung jawab kolektif di kelas. Hukuman fisik ringan, jika digunakan, harus berada dalam batas yang wajar, proporsional, dan tidak merendahkan martabat siswa.

Variasi lain yang tak kalah menarik adalah membalik peran audiens menjadi penanya. Guru menunjuk siswa secara acak untuk mengajukan pertanyaan kepada presenter. Agar bisa bertanya dengan relevan, siswa harus mendengarkan dengan saksama. Strategi ini bukan hanya memaksa atensi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir. Karena bertanya adalah aktivitas intelektual, bukan sekadar formalitas.

Dengan cara ini, kelas tidak lagi terbagi secara kaku antara "yang aktif" di depan dan "yang pasif" di bangku pendengar. Semua siswa berada dalam posisi yang sama: berpotensi terlibat dan dipanggil namanya. Presentasi pun perlahan berubah dari aktivitas individual menjadi proses belajar kolektif.

Meski demikian, guru tetap perlu menyadari bahwa pendekatan berbasis kontrol tidak bisa menjadi satu-satunya andalan. Dalam jangka panjang, atensi yang lahir dari rasa takut tidak akan berkembang menjadi minat belajar yang autentik. Karena itu, strategi ini sebaiknya dilengkapi dengan pembinaan keterampilan presentasi itu sendiri: bagaimana membuka presentasi dengan menarik, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, berbicara dengan bahasa yang hidup, dan berani berinteraksi dengan audiens.

Di sinilah pendidikan menemukan keseimbangannya. Di satu sisi, kelas perlu aturan agar tidak jatuh dalam kekacauan. Di sisi lain, pembelajaran harus memberi ruang bagi tumbuhnya kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Atensi sejati tidak lahir dari ancaman, melainkan dari rasa memiliki terhadap proses belajar.

Pada akhirnya, persoalan presentasi di kelas bukan hanya tentang siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan. Ia adalah cermin dari ekosistem belajar itu sendiri. Ketika siswa belajar bahwa menyimak adalah bentuk penghargaan terhadap kerja temannya, dan ketika presenter belajar bahwa berbicara di depan kelas adalah seni berkomunikasi, bukan sekadar kewajiban akademik, maka ruang kelas akan bergerak menuju suasana yang lebih hidup dan bermakna.

Guru, dalam konteks ini, bukan sekadar penegak disiplin, melainkan penjaga denyut perhatian—yang tahu kapan harus menegur, kapan harus memancing, dan kapan harus memberi ruang agar belajar tumbuh dengan sendirinya.

***



Nurkhafifah

Nurkhafifah, S.Pd, lahir di Minasatene, 03 Juli 2000. Asal Sekolah KB An-Nuria Kab. Pangkep. Bekerja sebagai guru PAUD, guru mengaji, kreator konten, penulis, dan *freelance*. Prestasi Lomba: Juara 1 Guru PAUD Inspiratif Tingkat Kabupaten Pangkep 2022, Juara 1 Pendidik PAUD Inovatif tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023, Penulis Praktik Baik Guru PAUD dan PNF tahun 2024, Penulis Cerita Anak Dwibahasa Makassar tahun 2024, Penulis Konten Budaya Lokal Kab. Pangkep 2025, Juara 2 Cerita Bergambar Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Univ. Negeri Makassar 2025. Karya Buku Fiksi dan Non Fiksi: *Dongeng Fabel Istimewa* (2021), *Parenting of Value* (2023), *Angguppa Canggoreng* (2024), serta telah menerbitkan 18 buku antologi karya bersama
Bisa, bersilaturahim dengan penulis di Instagram dengan akun @husni_magz atau Facebook dengan nama yang sama.

Menanti Nasib Papan Tulis

Aji Wicaksono

Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto baru-baru ini meresmikan penggunaan *interactive flat panel* (IPF) atau *smartboard* sebagai bagian dari program Digitalisasi untuk Indonesia Cerdas di SMPN 4 Kota Bekasi, Senin, 17 November 2025. Program ini menjadi agenda percepatan pembangunan sekolah yang telah ditetapkan pemerintah. *Solopos,* (18/11/2025) mengabarkan bahwa Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti ketika melakukan *monitoring* awal di sekolah penerima perangkat digital ini menunjukkan perubahan besar pada cara belajar dan mengajarnya. Pak Menteri menyebut masuknya teknologi ke ruang kelas menciptakan suasana yang lebih interaktif, sekaligus meningkatkan akses terhadap bahan ajar yang bermutu.

Smartboard yang digadang-gadang bisa hadir di setiap sekolah dianggap sebagai simbol modernisasi pendidikan Indonesia. Kebijakan ini tampak progresif dan futuristik, yang diramalkan akan menjadi tren pada masa depan. Namun, benarkah *smartboard* mampu menjadi solusi terbaik untuk memajukan pendidikan di Indonesia? Bukankah pendidikan di Indonesia butuh penguatan fondasi literasi dan media belajar sederhana yang sudah terbukti efektif selama ini? Penyediaan buku berkualitas-lah yang seharusnya diprioritaskan pemerintah, bukan perangkat canggih yang belum tentu digunakan maksimal dan butuh perawatan dan infrastruktur ekstra.

Kita perlu membaca fenomena negara-negara maju yang sekarang memilih kembali ke papan tulis, buku cetak, dan mengurangi intensitas penggunaan

gawai di sekolah. Dalam *Finnish Lessons* (2011), Pasi Sahlberg menulis, "Sekolah yang baik bukanlah sekolah yang dipenuhi perangkat digital, tetapi yang memiliki budaya membaca yang kuat." Finlandia, Jepang, Korea Selatan, Denmark, hingga Belanda telah mengurangi intensitas penggunaan gawai di sekolah karena dampaknya terhadap fokus, kesehatan mental, dan kualitas belajar.

Neil Postman dalam buku klasiknya *Amusing Ourselves to Death* (1985), mengingatkan bahwa teknologi tidak pernah netral. Ia menulis, "Setiap teknologi membawa agenda tersendiri dan mengubah cara kita memandang dunia." Jika teknologi diperkenalkan tanpa kesiapan ekosistem, ia justru dapat menjadi beban. Kita perlu mengingat bahwa *smartboard* membutuhkan listrik yang stabil, jaringan internet, dan pelatihan guru ini sesuai untuk seluruh sekolah Indonesia, termasuk yang berada di desa terpencil, pesisir, dan daerah rawan.

Papan tulis dan buku teks tetap menjadi media belajar yang paling tahan lama dan paling merata. Nicholas Carr dalam bukunya *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains* (2010) menyatakan, "Layar menuntut kecepatan, sementara halaman kertas menuntut kedalaman." Carr menyatakan, membaca buku cetak membantu otak mempertahankan fokus dan pemahaman mendalam, kemampuan yang semakin langka di era serbadigital.

Azyumardi Azra dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (2014) menjelaskan bagaimana papan tulis menjadi pusat transfer ilmu di pesantren. Di pondok pesantren di Indonesia, dari dahulu hingga kini, para kiai atau ustaz-ustazah menggunakan papan tulis untuk menjelaskan kitab, menyusun logika, dan mengajak santri berdialog. Media itu sederhana, tetapi sangat efektif. Dengan demikian, berdasarkan sejarah pendidikan Indonesia utamanya pendidikan di pondok pesantren, memberi bukti kuat tentang daya tahan papan tulis.

Nurcholish Madjid dalam bukunya *Bilik-Bilik Pesantren* (1997) menulis sebuah kalimat berharga, "Belajar adalah pertemuan akal dengan akal." Papan tulis memberi ruang pertemuan itu secara jujur, melalui coretan, penghapusan, revisi, dan proses berpikir yang terlihat. Sesuatu yang tidak dapat ditiru oleh layar digital yang serba instan dan rapi.

Goenawan Mohamad memperkuat gambaran ini dalam esai *Blabag* yang termuat dalam *Catatan Pinggir* (2005). Goenawan Mohamad menulis, "Di papan tulis, gagasan bukan hanya ditampilkan, tetapi lahir dan tumbuh." Baginya, papan tulis adalah ruang kerja pikiran, ruang yang memberi kesempatan untuk keliru, mengoreksi, dan mencari arah baru. Di sinilah, nilai-nilai pendidikan berada pada proses, bukan sekadar tampilan.

Makna papan tulis sebagai simbol pendidikan juga tampil kuat dalam film *Takhte Siah* (*Blackboards*, 2000) karya Samira Makhmalbaf. Film ini menampilkan guru-guru Kurdi yang memanggul

papan tulis menembus pegunungan menggunakannya sebagai alat mengajar, perisai dari bahaya, dan bahkan beban literal yang harus dipikul. Papan tulis dalam film itu menjadi metafora bahwa pendidikan adalah harapan sekaligus perjuangan. Sebuah simbol yang tak akan digantikan oleh papan digital mahal.

Smartboard bukanlah kebutuhan paling mendesak sekolah-sekolah di Indonesia untuk masa sekarang. Di Indonesia, ternyata masih banyak sekolah yang kekurangan buku, sanitasi layak, ruang kelas yang memadai, atau guru yang terlatih. Dalam kondisi demikian, smartboard berpotensi menjadi "hiasan modernitas", canggih, tetapi menganggur. Saya jauh lebih mendukung bila pe-merintah menggalakkan penerbitan dan distribusi buku berkualitas yang diberikan gratis ke seluruh sekolah. Buku memperkuat literasi, literasi memperkuat bangsa. Teknologi tetap dapat hadir, tetapi sebagai pelengkap, bukan sebagai pusat.

Pendidikan Indonesia tidak membutuhkan alat paling mahal, tetapi strategi yang paling relevan. Kita perlu mengingat pesan Postman (1985) bahwa "setiap teknologi adalah janji sekaligus ancaman." Maka, bijaklah jika ingin lekas mengganti papan tulis dan buku cetak yang telah membentuk kecerdasan bangsa ini selama berabad-abad dengan layar digital yang belum tentu membawa dampak yang sebanding. Apakah Indonesia ingin bergerak berlawanan arah dengan negara-negara yang kualitas pendidikannya jauh lebih stabil?



Aji Wicaksono

Aji Wicaksono bekerja sebagai guru di SD Al Islam 2 Jamsaren, Solo. Dia tinggal di Sragen

Oleh: Resky Ayu Kusumaningrum (IG: by.resky)



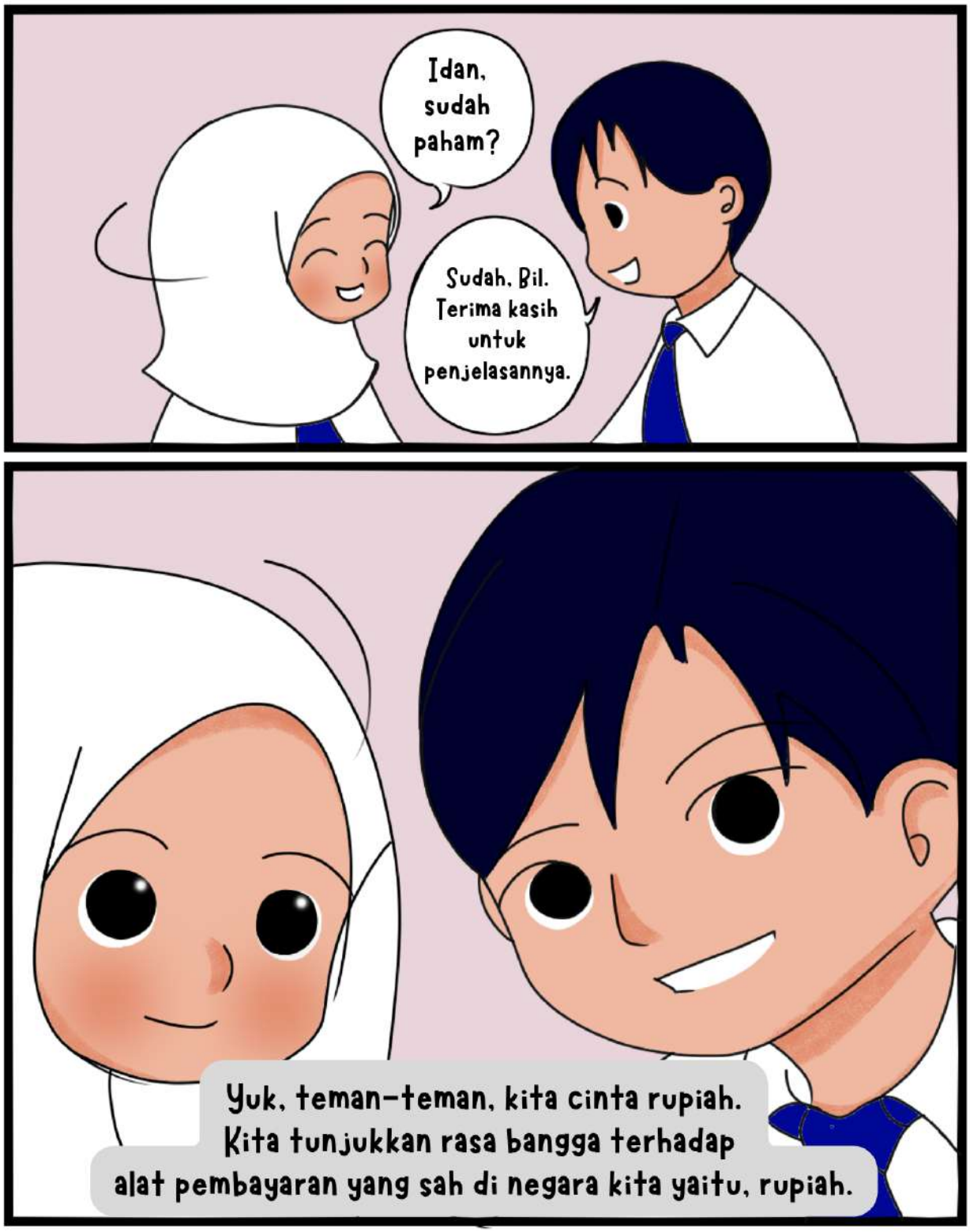

Maaf, karena sebentar lagi semester ganjil berakhir, aku mau menagih uang kas yang belum lunas.
Dari catatanku, Idan belum bayar uang kas bulan November dan Desember, ya?
Oh... Uang kas.
Aku kelupaan. Hehehe.
Rogoh-rogoh
Rogoh-rogoh
Ini, Billa.
2


Ya, ampun, Idan!
Uang kamu bisa sampai lecek dan kotor begitu, kamu apakan?
Kamu tidak cinta rupiah, ya?
Hah, cinta rupiah?
Iya, cinta rupiah. Jangan-jangan, kamu tidak tahu?
Hehehe. Tolong jelaskan, Billa.

3


Baiklah, Billa si Bendahara Kelas yang cantik akan menjelaskan tentang cinta rupiah.
Cinta Rupiah adalah gerakan mencintai dan merawat mata uang kebanggaan kita dengan cara 5J.
Jangan dilipat.
Jangan dicoret-coret.
Jangan dirobek.
Jangan distaples.
Jangan dibasahi.

4


Idan, sudah paham?
Sudah, Bil. Terima kasih untuk penjelasannya.
Yuk, teman-teman, kita cinta rupiah. Kita tunjukkan rasa bangga terhadap alat pembayaran yang sah di negara kita yaitu, rupiah.
5

Lotek Buatan Adi

Ikhsan Maleik R. - SMP 1 Cimenyan, Kab. Bandung




Ini kacang tanah untuk bumbu. Pertama-tama, kacangnya harus diulek. Adi bantu ibu mengulek kacangnya, ya.
Biar cepat, kacangnya dimasukkan banyak sekalian!
kruuuk!
2


Adi memasukkan kacang pada cobek sampai penuh dan menguleknya cepat-cepat.
Ibu segera menghampiri Adi.
Pelan-pelan, Adi....
Hehe... kepenuhan, ya?
Cabai ini membuat pedas. Akan tetapi, kita tidak boleh banyak-banyak memakannya. Nanti kita bisa sakit perut.

3


Biar seru, lebih baik baik banyak cabainya!
Makanya, cabainya jangan kebanyakan.
Hah... hah...!
Hatcih!"
4


Ini gula merah untuk menyeimbangkan rasa.
Eh, sekarang rasanya jadi enak!
Ibu menambahkan bawang putih dan kencur
Ini yang bikin harum dan khas.
Ternyata, membuat bumbu masakan tidak bisa asal cepat ya....

5


Lotek akhirnya siap.
Wah, ini enak banget!
Tentu saja enak karena lotek ini masakan Adi sendiri.
6


Aduh, ini kepedasan!
Masak itu soal rasa dan keseimbangan, Adi. Takaran bumbu itu kunci masakan.
Adi minum air putih banyak-banyak.
Besok, aku mau masak lotek lagi, Bu!
Akan tetapi, cabainya sedikit aja!

7

Penyair sebagai Filsuf yang Mengendapkan Riuh Dunia: Teroka Sederhana Kepenyairan Nezar Patria

Dedy Tri Riyadi

Sebagai figur publik, Nezar Patria dikenal luas sebagai wartawan, intelektual, dan aktivis demokrasi. Ia terlibat langsung dalam pusaran sejarah Indonesia kontemporer: dari gerakan mahasiswa 1990-an, Reformasi 1998, hingga kerja jurnalistik di media arus utama nasional dan internasional. Namun, justru karena kedekatannya dengan riuh sejarah itulah, puisinya memilih jarak. Ia tidak berteriak. Ia berbisik. Puisi-puisi Nezar Patria hadir sebagai sesuatu yang justru memilih jalan yang sunyi, lirih, dan mengendap, berbanding terbalik dengan dunia yang semakin bising oleh opini, slogan, dan peristiwa yang saling bertabrakan.

Melalui puisi-puisinya, Nezar Patria bisa dilihat sebagai seorang penyair yang begitu bergegas menafsir dunia, apalagi menghakiminya. Ia begitu sabar menunggu; membiarkan peristiwa, luka, dan ingatan turun perlahan ke dasar batin. Lalu, ia menuliskannya dengan bahasa yang sederhana, tetapi sarat makna.

Dengan cara semacam itu, Nezar Patria memperlakukan puisi tidak menjadi saluran propaganda, tidak pula pamflet ideologis. Puisi menjelma ruang kontemplasi, tempat sejarah ditimbang

ulang dalam skala manusiawi.

Etika Penyair sebagai Saksi

Barangkali latar pendidikan filsafat di Universitas Gadjah Mada dan pengalaman akademik di London School of Economics telah membentuk cara berpikir Nezar Patria untuk reflektif dan berhati-hati. Filsafat mengajarkannya untuk curiga pada kesimpulan yang tergesa-gesa. Sementara itu, jurnalisme melatihnya pada fakta, detail, dan disiplin untuk melihat dunia apa adanya. Dua disiplin ini bertemu dalam puisinya sebagai etika kepenyairan bahwa penyair hanya merupakan saksi, bukan hakim.

Hal ini tampak jelas dalam puisi-puisi yang berbicara tentang tragedi dan kekerasan. Dalam *"Sesudah Tsunami"* (2014), misalnya, bencana tidak digambarkan sebagai tontonan heroik atau apokaliptik yang sensasional. Ia hadir melalui citra-citra yang hening: bangau origami, jam dinding yang gemetar, dan jarum yang gugur seperti daun trembesi. Waktu mati. Bahasa pun ikut menahan diri.

"*Tidak, anak, / Yang tiba adalah tsunami, / ia menekuk mimpi,*" tulisnya pada saat menolak metafora kiamat yang mudah. Tragedi, dalam puisi ini, bukan kehendak ilahi yang perlu ditafsir secara teologis, melainkan peristiwa brutal yang menghancurkan ritme hidup manusia biasa.

Nada yang sama muncul dalam *"Di Suriah"* (2014). Kekerasan ekstrem, semisal pemenggalan kepala, tidak dihadirkan dengan detail grafis, tetapi melalui asosiasi yang dingin dan terputus: mata pisau, matahari merah saga, dan orkes dengan nada terkunci di lemari es. Puisi ini bekerja lewat jarak emosional yang justru memperdalam kengerian. Pembaca tidak dipaksa berempati; ia diajak menyadari.

Ingatan: Ruang, Tubuh, dan Sejarah

Banyak puisi dari Nezar Patria berangkat dari ingatan, baik personal maupun kolektif. Namun, ingatan di sini bukan nostalgia romantik, melainkan medan pertarungan makna. Seperti dalam *"Pelajaran Geografi"* (2016), peta, Google Earth, dan *zoom-in* menjadi metafora cara manusia modern memandang dunia: dekat secara visual, tetapi jauh secara emosional.

"*Kota-kota ini menjelma taman api*," tulisnya, lalu ia bertanya, *"Mengapa kotamu legam dan kotaku dingin seperti logam?"* Pertanyaan ini tidak sekadar tentang perbedaan geografis, tetapi tentang jarak pengalaman, sejarah, dan empati. Di akhir puisi, kesimpulan itu pahit: "*Setelah memalingkan wajah / Kita adalah makhluk asing di bumi*."

Ingatan juga hadir sebagai arsip kekerasan politik dalam rangkaian *Mendengar Wonderwall*. Puisi-puisi yang disandarkan pada lagu populer Britpop diasosiasikan dengan nostalgia personal; dipertemukan dengan ingatan

tentang serdadu, daftar hitam, dinding bui, dan orang-orang hilang. Musik menjadi pintu masuk ke masa lalu yang gelap. Di sana kekerasan negara dan kepatuhan massa berkelindan.

Dalam puisi-puisi tersebut, Nezar Patria tidak sedang menuliskan sejarah resmi. Ia [tidak pula] menuliskan jejak emosional sejarah, tetapi apa yang tersisa di tubuh, di ingatan kecil, di sudut taman tempat seekor kucing dipukul mati. Namun, justru detail-detail sepele itulah yang membuat sejarah terasa hidup dan menyakitkan.

Ruang-ruang tertentu seperti *sel penjara, dinding, kawah, kedai* menjadi akar dari beberapa puisi Nezar Patria. Ruang-ruang ini bukan sekadar latar, melainkan penyimpan sejarah. Dalam *"Catatan di Dinding Penjara"*, garis-garis di dinding menjadi penanda waktu, ingatan keluarga, dan identitas kelas. "*Mereka petani sedangkan aku pencuri*," tulisnya, dengan kesadaran kelas yang tajam meskipun tanpa glorifikasi.

Sementara itu*, "Ziarah Kawah"* (2013) menggunakan lanskap geologi sebagai metafora retakan batin. Kawah bukan hanya fenomena alam, melainkan "gerowong retak hati" yang menyimpan magma cinta. Lagi-lagi, yang besar dan purba dipertautkan dengan yang personal dan rapuh.



Politik dan Spiritualitas Tanpa Retorika

Sebagai aktivis dan peneliti politik, Nezar Patria sangat sadar akan bahasa kekuasaan. Mungkin karena itu pula puisinya memilih menghindari retorika politik yang lazim. Dalam *Di Musim Pemilu* (2014), kritik terhadap demokrasi elektoral disampaikan melalui metafora visual: *perahu kertas, warna bendera, pigmen, poster basah, piksel merah berdarah*.

Tidak ada nama partai, tidak ada tokoh, tidak ada slogan. Yang ada adalah kecurigaan pada apa yang tampak. "*Tak*

perlu kornea baru / cobalah raba riwayat pigmen," tulisnya, seolah mengajak pembaca menggunakan indra lain selain mata. Puisi ini tidak menawarkan solusi politik tapi ia menawarkan kesadaran kritis bahwa kita belum pulih dari "sebuah pingsan purba".

Di sisi lain, Nezar Patria juga tidak segan untuk memasuki wilayah spiritualitas. Mungkin sejalan dengan persoalan kekuasaan, ia memasukinya dengan sikap khasnya, tidak dogmatis, tidak menggurui. Huruf-huruf Hijaiyah (Alif, Ba, Ta) menjadi tokoh-tokoh alegoris yang mengajarkan paradoks, kebingungan, dan keraguan. Rumi Dalam puisi berjudul Menghadiri Pengajian Rumi dihadirkan bukan sebagai guru yang memberi jawaban, melainkan sebagai figur yang justru membiarkan muridnya tersesat. "Ia tak menghujah jika aku hilang arah," tulis Nezar. Spiritualitas, dalam puisi ini, adalah proses berjalan di savana antara benar dan salah, sebuah wilayah abu-abu yang jarang diberi ruang dalam diskursus keagamaan formal.

Estetika Lirih dan Benda Sehari-hari

Salah satu kekuatan utama kepenyairan Nezar Patria terletak pada estetikanya yang bersahaja. Puisinya jarang menggunakan metafora besar yang megah. Ia lebih memilih benda-benda kecil: *tanda baca, sumpit, secangkir teh, dinding penjara, kawah*.

Dalam *Membaca Tanda Baca*, cinta dipahami melalui koma, titik, dan tanda seru. "*Ia semacam cinta tanpa tanda seru*," tulis Nezar, sebuah kalimat penutup yang sederhana namun mengandung refleksi mendalam tentang relasi yang tenang, tanpa letupan, tetapi terus mengalir.

Estetika ini mencapai puncak keintimannya dalam puisi *Di Kedai Teh Ah Mei* (2016), yang sekaligus menjadi judul kumpulan puisinya. Di sini, ruang kecil yaitu sebuah kedai teh menjadi tempat perjumpaan rindu, budaya, dan kesadaran akan dosa. Sumpit yang gagal menjumput hati, mi kering yang memendam jarak, teh pahit yang menyeduh rindu: semua citra bekerja secara ekonomis, tanpa berlebihan.

Puisi ini menegaskan kecenderungan Nezar untuk memadatkan emosi besar ke dalam gestur kecil. Ia tidak memekikkan cinta melainkan menyesapnya.

Posisi dalam Puisi Indonesia Kontemporer dan Jejak Estetik Penyair lain

Dalam peta puisi Indonesia kontemporer, Nezar Patria mungkin bisa ditem-

patkan dalam posisi yang khas. Ia bukan penyair yang produktif secara kuantitatif, bukan pula bagian dari generasi yang gemar mendeklarasikan manifesto estetik. Puisinya hadir seperti catatan pinggir sejarah, tidak mencolok, tetapi sulit diabaikan.

Ia dekat dengan tradisi puisi kesaksian dan humanisme pascakekerasan, namun dengan sentuhan intelektual yang kuat. Puisinya relevan bagi pembaca urban, generasi pasca-Reformasi, dan mereka yang lelah pada bahasa politik yang bising.



Dalam pembacaan yang lebih luas, kepenyairan Nezar Patria juga dapat ditempatkan dalam silsilah puisi Indonesia modern, terutama jika menilik jejak estetik dua penyair penting yaitu Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono.

Tak bisa disangkal, dalam beberapa puisinya tercium bau puisi-puisi Goenawan Mohamad (GM), terutama pada caranya memilih diksi yang sesekali tampak sedikit mewah, reflektif, dan filosofis. Metafora-metafora seperti "daftar hitam", "dinding yang bergumam", atau cara sejarah dibicarakan secara tak langsung dan berlapis mengingatkan pada tradisi puisi renungan yang lama digarap GM. Ada kecenderungan untuk tidak menyebut peristiwa secara telanjang, melainkan membiarkannya hadir sebagai gema, bisikan, atau fragmen.

Namun, berbeda dari GM yang kerap membiarkan puisinya bergerak dalam wilayah abstraksi dan pergulatan gagasan, Nezar Patria cenderung menurunkannya kembali ke tanah. Ia membawa metafora-metafora itu ke tubuh, ke benda, ke adegan kecil yang konkret seperti pada seekor kucing, jam dinding, secangkir teh, selembar kertas origami. Bisa ditarik semacam simpulan awal, jika GM sering bergerak dari konsep menuju perenungan, Nezar Patria bergerak dari peristiwa dan pengalaman menuju keheningan.

Di sisi lain, jejak Sapardi Djoko Damono (SDD) tampak kuat dalam kecen-

derungan imaji dan kepercayaan pada kesederhanaan. Puisi-puisi Nezar sering dibangun dari citra-citra yang tenang dan sehari-hari seperti *hujan, pagi, ilalang, kucing, langit ungu*, yang tampaknya biasa, tetapi menyimpan lapisan makna emosional. Seperti SDD, Nezar Patria juga mempercayai bahwa imaji tidak perlu berisik untuk bekerja.

Namun, di titik inilah perbedaannya kembali tampak. Jika puisi-puisi SDD kerap merawat kesunyian personal, cinta yang metafisis, dan relasi intim antara aku dan dunia, Nezar membawa imaji-imaji itu ke wilayah sejarah dan politik. Hujan, kucing, atau pagi dalam puisinya tidak pernah sepenuhnya bebas dari bayang-bayang kekerasan, kehilangan, dan luka kolektif. Imaji-imaji itu menjadi penjaga ingatan, bukan sekadar penanda perasaan.

Dengan demikian, kepenyairan Nezar Patria dapat dibaca sebagai persilangan dua arus penting puisi Indonesia modern yaitu reflektivitas intelektual ala GM dan kepekaan imajis ala SDD. Akan tetapi, persilangan ini tidak menjadikannya sekadar penerus atau epigon. Ia mengolah kedua jejak estetik itu melalui pengalaman khasnya sendiri sebagai wartawan, aktivis, dan saksi sejarah, sehingga puisinya memiliki suhu etis dan historis yang berbeda.

Puisi sebagai Kesunyian yang Berpikir

Pada akhirnya, kepenyairan Nezar Patria dapat dibaca sebagai cara bertahan hidup secara etis di dunia yang riuh. Ketika berita datang silih berganti, ketika kekerasan menjadi statistik, puisi menjadi ruang untuk memperlambat waktu, memberi jarak, dan mengembalikan peristiwa pada skala manusia.

Ia, dengan puisi-puisinya, tidak menawarkan harapan yang lantang tapi menawarkan kejujuran yang tenang. Dalam puisinya, sejarah seolah tidak pernah benar-benar selesai, ia hanya menjadi sunyi, menunggu untuk dibaca ulang oleh mereka yang masih mau mendengarkan bisikan.

Jika kata "filsuf" terasa berlebihan untuk seorang penyair, puisi-puisi Nezar Patria justru menunjukkan sebaliknya. Ia menjalankan apa yang dalam tradisi filsafat, sebagai mana dirumuskan oleh Hannah Arendt, bahwa yang disebut sebagai tindakan berpikir adalah sebuah penarikan diri dari riuh dunia, bukan untuk melarikan diri, melainkan untuk memahami dan menimbangnya secara etis. Berpikir, bagi Arendt, bukan teriakan di ruang publik, melainkan dialog sunyi dengan diri sendiri.

Sikap ini tampak jelas dalam cara Nezar Patria memperlakukan peristiwa-peristiwa besar. Tsunami, perang, kekerasan politik, dan hiruk pikuk demokrasi tidak ia jawab dengan kesimpulan cepat atau bahasa slogan. Ia membiarkan semuanya mengendap, lalu muncul kembali sebagai citra-citra kecil: *jam dinding yang gemetar, kucing yang terlempar, secangkir teh yang pahit, garis-garis di dinding penjara*. Di titik itulah puisi-puisinya juga beresonansi dengan cara Walter Benjamin dalam memandang sejarah bukan sebagai kisah besar yang rapi, melainkan sebagai fragmen, sisa, dan reruntuhan yang menyimpan makna kemanusiaan.

Bagi Benjamin, ingatan tidak bekerja melalui narasi kemenangan, melainkan melalui detail yang nyaris terlupakan. Puisi-puisi Nezar Patria bergerak di wilayah itu, ia menolak menjadikan sejarah sebagai monumen, dan memilih merawatnya sebagai pengalaman yang rapuh dan personal. Dengan cara ini, puisinya tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga menyelamatkan makna-makna kecil yang sering tersingkir oleh kecepatan zaman.

Dalam pengertian semacam inilah Nezar Patria layak disebut filsuf, bukan karena ia membangun sistem pemikiran, tetapi karena ia mempraktikkan cara berpikir yang etis dan manusiawi. Puisinya menjadi ruang di mana riuh dunia diperlambat, ingatan dipulihkan, dan sejarah dikembalikan pada skala tubuh dan perasaan. Di tengah zaman yang gemar menyederhanakan tragedi menjadi angka dan opini, kepenyairan Nezar Patria menawarkan sesuatu yang kian langka yaitu kesunyian yang berpikir.**



Dedy Tri Riyadi

Dedy Tri Riyadi, penulis yang juga praktisi periklanan dan marketing. Lahir di Tegal, sekarang mukim di Tangerang Selatan. Pernah menjadi Penyair Muda Berbakat situs sastra Basabasi, Penulis Puisi Terbaik situs sastra Litera dan Festival Literasi Tangsel. Buku puisinya yang berjudul Berlatih Solmisasi (2017) sempat masuk ke daftar panjang Kusala Sastra Khatulistiwa. Tengah menyiapkan manuskrip buku puisi bertema Tionghoa dan sebuah novel tentang suatu peristiwa di Banten.

Selalu Ada Jalan untuk Bersekolah

Ghaida Tsuraya P.

Roti harapan adalah cerita anak dari Kabupaten Sikka, Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dikisahkan, seorang anak bernama Keona yang harus menyaksikan sahabatnya Goretti menikah cepat sekali.

Keona bersedih. Ia mengagumi pakaian pengantin yang dikenakan Goretti. Tetapi, Keona lebih suka melihat Goretti memakai seragam sekolah.

"Kenapa kau akhirnya menikah? Bukankah kita sudah berencana untuk bersekolah sampai tinggi?" Keona bertanya kepada Goretti dengan sedih.

"Sekolah butuh biaya mahal", kata Goretti. Orang tua Goretti tidak punya uang.

Keona merasa sedih sekaligus bingung melihat sahabatnya harus berhenti sekolah karena menikah. Ia mulai bertanya-tanya, apakah dirinya juga akan mengalami hal yang sama?

Setelah mendengar jawaban Goretti itu, Keona pun ingin berbicara dengan ibunya. Ibunya menjawab sama seperti Goretti.

"Keona, sekolah itu butuh biaya. Mama tidak punya banyak uang untuk itu."

Keona melakukan banyak cara untuk membantu ibunya agar bisa terus bersekolah. Ia berpikir keras.

Keona pun memutuskan membantu ibunya menenun. Tapi, ternyata menenun itu tidak mudah. Di sekolah, ia bisa bertemu dengan teman yang lain. Ia bisa berolahraga. Ia juga bisa membaca buku yang banyak di perpustakaan. Keona senang membaca kisah orang hebat yang sekolah tinggi di perpustakaan.

Keona terus berpikir. Apakah ia bisa berjualan es kopi atau jagung bose. Jagung bose adalah masakan tradisional Sikka yang sering dibuat ibunya. Jagung bose dibuat dari jagung manis yang diberi kacang tanah dan tambahan santan. Ia pun mengusulkan kepada ibunya untuk membuat jagung bose dengan daging se'i (daging asap).

Keona diberi tahu ibunya, ternyata membeli daging tidak mudah. Daging mahal. Keona harus bersabar sampai kain tenun buatan ibunya laku. Saya kagum pada semangat Keona untuk mencari biaya untuk sekolahnya.

Keona akhirnya mendapatkan ide untuk membuat roti, setelah melihat dua orang anak berkelahi memperebutkan roti goreng. Ibu Keona mendukung ide itu



karena mereka memiliki kebun ubi jalar yang bisa dijadikan bahan untuk tepung roti. Modal yang diperlukan untuk membuat roti juga tidak banyak. Apakah Keona berhasil membuat roti itu dan menabung untuk biaya sekolahnya? Kalian sebaiknya baca buku ini juga untuk tahu kelanjutan ceritanya.

Saya suka buku yang ditulis Kak Jessica Valentina ini. Saya suka semangat Keona untuk terus bersekolah. Saya juga turut merasakan susahnya memperoleh uang. Saya berjanji dalam hati, akan lebih menghargai uang jajan yang diberikan mama tiap hari. Gambar-gambar ilustrasi dari Kak Stephanie Susilo yang berwarna cerah jadi teman selama membaca.

Saya merasa cerita ini bikin saya sadar kalau sekolah itu penting sekali. Lihat Keona. Walaupun ia susah, dia tetap semangat. Kalau Keona bisa kuat menghadapi kesulitan, saya juga harus bisa. Membaca buku ini membuat saya lebih menghargai jerih payah Mama dan Papa.

Oh iya, buku ini diterbitkan oleh Let's Read Asia pada tahun 2021. Teman-teman bisa langsung memasang aplikasinya di ponsel ibu atau ayah Teman-teman. Di aplikasi ini, ada banyak buku cerita menarik lainnya yang bisa Teman-teman pilih sesuai tema. Ada 10,786 buku dengan 15 kategori loh. Ada *Nonfiksi, Anak Perempuan Hebat, Petualangan, Sains, Cerita Rakyat, Seni dan Musik, Hewan, Alam, Berpikir Kritis, Lucu, Pemecahan Masalah, Keluarga dan Persahabatan, Pahlawan, Kesehatan*, dan *Komunitas*. Tingkat kesulitan membacanya pun bisa Teman-teman pilih. Jadi, kalian bisa pilihkan juga untuk saudara yang lebih muda. Kalau adik-adik saya, mereka suka membaca buku-buku di Let's Read cerita tentang ikan dan laut. Jadi tunggu apa lagi?

Judul	: Roti Harapan
Penulis	: Jessica Valentina
Ilustrator	: Stephanie Susilo
Jumlah Halaman	: 28 hlm.
Penerbit	: Let's Read Asia
Tahun terbit	: 2021

Laman:
https://www.letsreadasia.org/read/bf74951a-e358-4ecf-97d9-a92fab57b621?bookLang=626007401614540 8



Ghaida Tsuraya P

Ghaida Tsuraya P., siswa Kelas 7, gemar menggambar dan membaca. Saat ini, siwa yang biasa dipanggil Raya ini bersekolah di SMP Negeri 8 Depok.

Petualangan Soto Nusantara

Dini Destari



Pada suatu pagi yang hangat, Aruna baru bangun dari tidurnya yang pulas. Ia terbangun oleh aroma lezat dari arah dapur. Ia pun segera berjalan ke arah datangnya aroma. Ia mendapati ibunya sedang memasak. Sinar matahari masuk melalui jendela, menyelinap di antara uap yang mengepul dari sebuah panci besar. Di dalam panci itu, kuah berwarna kuning keemasan tampak bergoyang pelan, seolah sedang menari.

"Aroma apa ini, Bu? Harum sekali!" ucap Aruna sambil menghirup dalam-dalam. Hidungnya bergerak-gerak kecil, berusaha menangkap semua wangi yang berputar di udara.

Ibunya tersenyum sambil mengaduk panci dengan sendok kayu panjang. "Ini soto, Nak. Hari ini Ibu memasak soto ayam."

"Soto Bandung?" Aruna mendekat. Ia melihat potongan ayam, irisan daun bawang, dan taburan bawang goreng yang baru saja ditambahkan ibunya. "Mengapa warnanya kuning, Bu?"

"Itu karena kunyit," jawab Ibu lembut. "Kunyit membuat kuahnya jadi kuning dan harum. Coba kamu perhatikan, setiap bahan punya peran."

Aruna mengangguk-angguk, matanya berbinar. Ia lalu bertanya lagi, "Apakah semua soto seperti ini?"

Ibunya tertawa kecil. "Oh, tidak, Aruna. Soto di Indonesia itu banyak sekali macamnya."

"Banyak?" Aruna membelalakkan mata. "Memangnya ada berapa?"

"Wah, kalau dihitung mungkin puluhan," jawab Ibu sambil mematikan api kompor. "Setiap daerah punya soto dengan rasa dan isi yang berbeda-beda."

Aruna makin penasaran. Ia segera duduk di dekat ibunya. Ibunya mengambil mangkuk, lalu mulai menuangkan soto ayam panas ke dalamnya. Uap hangat naik perlahan, membawa aroma yang membuat perut Aruna keroncongan.

Aruna mendengarkan dengan mulut sedikit terbuka. "Wah ... jadi, soto itu tidak cuma satu, ya, Bu?"

"Betul sekali," jawab Ibu. "Soto itu seperti cerita. Setiap daerah punya kisah rasa masing-masing."

Aruna tersenyum. Ia menatap mangkuk soto di depannya. "Kalau begitu, aku ingin mencoba semuanya!"

Ibunya mengelus kepala Aruna. "Suatu hari nanti, mungkin kamu bisa mencicipinya satu per satu atau ... siapa tahu, kamu bisa berpetualang menemukannya."

"Petualangan?" Aruna tertawa kecil. "Seperti di buku cerita?"

Ibu tersenyum misterius. "Siapa yang tahu?"

Aruna mengambil sendok, lalu mengaduk pelan kuah sotonya. Ia memperhatikan bagaimana minyak kecil-kecil berkilau di permukaan. Tiba-tiba—cling! Sendok itu berbunyi nyaring, seperti menyentuh sesuatu yang keras di dasar mangkuk. Cahaya kecil muncul dari dalam mangkuk. Makin lama, cahaya itu makin terang, berpendar seperti bintang.

"Bu, ... lihat ini!" seru Aruna.

Namun, sebelum ibunya sempat menjawab, cahaya itu tiba-tiba membesar. Dapur terasa berputar. Uap panas berubah menjadi kabut putih yang menyelimuti sekelilingnya.

"Eh? Apa yang terjadi?" Aruna memejamkan mata.

Dalam sekejap, semuanya sunyi. Ketika Aruna membuka matanya kembali, dapur

itu sudah tidak ada. Ia kini berdiri di sebuah tempat yang asing. Di sekelilingnya terbentang jalan-jalan kecil dengan warna-warni yang indah. Ada aroma rempah yang beraneka ragam menguarkan aroma harum, hangat, dan menggoda. Di depannya, berdiri sebuah papan besar bertuliskan:

Selamat Datang di Dunia Soto Nusantara

Aruna mengucek matanya. "Wah, ... aku di mana ini?"

Ia melangkah pelan, masih kebingungan. Tiba-tiba, dari balik kabut tipis, muncul seorang kakek berjubah putih. Jubahnya panjang dan di tangannya ia memegang sebuah mangkuk kecil yang mengepulkan uap. Wajah kakek itu ramah.

"Selamat datang, Aruna," katanya lembut.

Aruna terkejut. "Kakek, ... tahu namaku?"

Kakek itu tersenyum. "Tentu saja. Aku adalah Penjaga Rasa Nusantara."

"Penjaga ... rasa?" Aruna mengulang pelan.

"Benar," jawab sang Kakek. "Aku menjaga semua cita rasa yang ada di negeri ini. Termasuk soto-soto yang ingin kamu kenal."

Mata Aruna berbinar. "Jadi, ... aku benar-benar bisa melihat semua soto itu?"

Kakek itu mengangguk. "Bukan hanya melihat. Kamu akan merasakan, memahami, dan mengenalnya satu per satu."

Aruna mengepalkan tangan kecilnya dengan semangat. "Aku siap!" katanya dengan senyum lebar. Petualangan pun dimulai.

Perjalanan Pertama: Soto Lamongan

Aruna masih berdiri di hadapan Penjaga Rasa Nusantara. Jantungnya berdebar-debar, antara penasaran dan tidak sabar.

"Kita mulai dari mana, Kek?" tanya Aruna.

Kakek berjubah putih itu tersenyum. Ia mengangkat mangkuk kecil di tangannya, lalu meniup pelan uapnya. Ajaib! Uap itu berubah menjadi bayangan sebuah tempat. Terlihat pasar yang ramai, gerobak makanan, dan orang-orang yang sedang menikmati semangkuk soto.

"Kita akan pergi ke Jawa Timur," kata sang Kakek. "Ke tempat asal soto Lamongan."

Tiba-tiba, angin hangat berembus. Dunia di sekitar Aruna kembali berputar. Dalam sekejap. Ia sudah berdiri di sebuah jalan yang ramai. Di kanan-kiri, ada warung dan gerobak. Suara sendok beradu dengan mangkuk terdengar riuh. Aroma gurih langsung menyapa hidung Aruna.

"Wah, ... harum sekali!" Aruna menghirup dalam-dalam.

Di depan mereka, ada seorang penjual gerobak dengan senyum ramah sedang meracik soto. Tangannya cekatan menuangkan kuah panas, menambahkan suwiran ayam, mie, dan telur, lalu menaburkan sesuatu yang berwarna krem pucat di atasnya.

"Itu koya," bisik sang Kakek.

Aruna mendekat. Matanya tak lepas dari mangkuk soto itu. "Koya itu apa, Kek?"

"Koya adalah campuran kerupuk udang dan bawang putih yang dihaluskan," jelas Kakek. "Inilah yang membuat Soto Lamongan terasa lebih gurih dan khas."

Penjual soto itu seolah bisa melihat Aruna. Ia tersenyum dan menyodorkan semangkuk soto.

"Silakan dicoba," katanya ramah.

Aruna ragu sejenak. "Boleh, Kek?"

Kakek mengangguk. "Ini bagian dari petualanganmu."

Aruna menerima mangkuk itu dengan hati-hati. Uap hangat menyentuh wajahnya. Ia mengambil sendok, lalu menyeruput sedikit kuahnya.

Matanya langsung membesar. "Wah! Gurih sekali!" serunya. "Rasanya hangat ... dan ada yang berbeda!"

"Itulah kekuatan koya," kata Kakek. "Ia menyatu dengan kuah, menciptakan rasa yang lebih kaya."

Aruna mencoba lagi. Kali ini dengan nasi, ayam, dan sedikit sambal. "Hmm ... enak sekali! Rasanya seperti ... pelukan hangat!"

Kakek tertawa kecil. "Setiap soto punya cerita rasa, Aruna. Soto Lamongan terkenal dengan kehangatan dan kegurihannya."

Aruna mengangguk. Ia menatap kembali mangkuk sotonya, lalu menghabiskannya dengan lahap.

"Sudah siap untuk perjalanan berikutnya?" tanya Kakek.

Aruna menyeka mulutnya dan tersenyum lebar. "Siap!" jawabnya mantap.

Kakek kembali mengangkat mangkuk kecilnya. Uap hangat kembali berputar, membentuk bayangan baru. Dalam sekejap, petualangan mereka pun berlanjut.

Perjalanan Kedua: Soto Betawi

Angin hangat kembali berputar di sekitar Aruna. Kali ini, Aruna mendengar suara kendaraan, obrolan ramai, dan tawa orang-orang. Ia membuka mata. Di hadapannya, berdiri deretan warung makan di pinggir jalan. Beberapa orang duduk di bangku panjang menikmati makanan dalam mangkuk besar.

"Aroma apa ini, Kek?" tanya Aruna, sedikit bingung.

"Kita sudah sampai di Betawi. Ini adalah rumah bagi soto Betawi."

Aruna mendekat ke salah satu warung. Ia melihat kuah soto yang berbeda dari

sebelumnya. Warnanya lebih pucat, agak putih kecokelatan, dan tampak lebih kental.

Seorang penjual sedang menuangkan kuah ke dalam mangkuk yang berisi potongan daging dan kentang goreng.

"Mengapa kuahnya berbeda, Kek?" tanya Aruna.

"Karena soto Betawi menggunakan santan, bahkan kadang dicampur susu," jelas Kakek. "Itulah yang membuat kuahnya lebih kental dan gurih."

"Wah, ..." Aruna membelalakkan mata. "Seperti sup, ya?"

"Ya, tapi dengan rempah khas Indonesia," jawab Kakek.

Penjual itu kembali menyodorkan semangkuk soto kepada Aruna. Kali ini, di atasnya ada taburan bawang goreng dan emping di sampingnya. Aruna mengambil sendok, lalu mencicipi kuahnya.

"Hmm ... lembut sekali!" serunya. "Rasanya gurih, tapi juga seperti ... ada manisnya sedikit!"

Kakek mengangguk. "Setiap bahan saling melengkapi. Santan memberi kelembutan, rempah memberi kehangatan."

Aruna mencoba menggigit emping. "Kriuk! Wah, jadi tambah seru makannya!"

Ia tertawa kecil. "Kalau Soto Lamongan seperti pelukan hangat, soto Betawi ini seperti ... selimut tebal di hari hujan!"

Kakek tersenyum bangga. "Kamu mulai bisa merasakan cerita di balik rasa."

Setelah Aruna menghabiskan sotonya, ia berkata, "Kita ke mana sekarang?"

Kakek mengangkat mangkuk kecilnya sekali lagi. Kali ini, uap yang muncul lebih tebal dan berwarna lebih gelap. Sekejap kemudian, suasana kembali berubah.

Perjalanan Ketiga: Coto Makassar

Aruna kini berdiri di tempat yang berbeda. Udara terasa lebih panas, dan aroma rempah yang kuat langsung menyapa hidungnya. Di depannya, ada sebuah warung sederhana. Orang-orang duduk berdekatan dan menikmati makanan dalam mangkuk kecil.

Aruna mendekat. Ia melihat kuah yang lebih gelap, hampir cokelat. Di dalamnya ada potongan daging yang lebih beragam.

"Mengapa warnanya lebih gelap, Kek?" tanya Aruna.

"Karena coto menggunakan banyak rempah dan kacang tanah yang dihaluskan," jelas Kakek. "Rasanya lebih pekat dan kuat."

Seorang penjual menyodorkan mangkuk kecil kepada Aruna. Di sampingnya ada ketupat.

"Dimakan dengan ini, ya," kata penjual itu.

Aruna mengambil sedikit kuah dan mencicipinya. Matanya langsung membesar.

"Hmm ... enak sekali." Ia mengangguk-angguk sambil terus makan. "Kalau yang ini seperti ... petualangan di hutan. Banyak rasa yang muncul!"

Kakek menatap Aruna dengan bangga. "Kamu sudah mulai mengenali rasa Nusantara, Aruna."

Aruna tersenyum lebar. Tangannya sedikit belepotan kuah, tapi ia tidak peduli.

"Aku senang sekali, Kek! Ternyata soto itu benar-benar berbeda-beda!"

Kakek mengangguk. "Masih banyak lagi yang belum kamu temui. Namun, saat ini kamu harus pulang."

Aruna tampak kecewa. Namun, ia membayangkan ibunya yang sedang memasak soto Bandung. Ia pun mengangguk ke arah Kakek Penjaga Rasa Nusantara.

Sebelum Aruna pulang, ia dan Kakek mengajaknya dan Teman-Teman untuk bermain.

Tebak Soto Nusantara

Ayo, kita bermain tebak-tebakan! Aruna sudah mencicipi beberapa soto. Sekarang giliran teman-teman menebak.

1.
Aku berwarna kuning cerah.
Aku punya taburan koya yang gurih.
Aku berasal dari Jawa Timur.
Aku adalah _____

2.
Kuahku lebih kental dan bertekstur seperti krim.
Aku menggunakan santan atau susu.
Aku sering dimakan dengan emping.
Aku adalah _____

3.
Namaku bukan soto, tetapi masih keluarga soto.
Kuahku lebih gelap dan pekat.
Aku berasal dari Makassar.
Aku adalah _____

Wah, Teman-Teman hebat sekali bisa menjawab semuanya. Mari, kita lanjutkan ke permainan berikutnya.

Ciptakan Soto Versimu

Sekarang, teman-teman akan menjadi seperti Penjaga Rasa Nusantara! Bayangkan teman-teman menemukan soto baru yang belum pernah ada sebelumnya. Ayo, buat soto versimu sendiri.

1. Apa nama sotomu?
(Soto apa? Misalnya: soto pelangi, soto hutan, soto laut ceria)

_____

2. Kuahnya seperti apa?
(Bening, kental, kuning, merah, dll.)

_____

3. Isinya apa saja?
(Ayam, sayur, bakso, atau bahkan bahan unik!)

_____

4. Rasanya bagaimana?
(Gurih, pedas, manis, segar, dll.)

_____

Terima kasih, Teman-Teman sudah mau bermain dengan Aruna. Saatnya Aruna dan Kakek Penjaga Rasa Nusantara berpisah.

Akhirnya, setelah menjelajahi berbagai rasa dari satu tempat ke tempat lain, Aruna kembali berdiri di dapurnya sendiri dengan ibu dan semangkuk soto Bandung hangat di hadapannya. Sambil menyeruput kuahnya perlahan, ia merasa seolah seluruh Nusantara hadir dalam mangkuk kecil itu. Dalam hatinya, tumbuh keinginan untuk terus mengenal, merasakan, dan menuliskan cerita-cerita rasa lainnya suatu hari nanti.

Dini Destari adalah seorang pengajar Bahasa Inggris di Al Kasyaf Boarding School, Bandung. Ia lahir di Bandung pada 22 Desember 1980 dan menyelaraskan dunia pendidikan dengan dedikasi sosial dan kesenian. Lulusan Sekretaris Pimpinan IAI LPKIA (1997) dan Sastra Inggris UNPAD (1998) ini aktif menggerakkan kegiatan lingkungan sebagai pembimbing Bank Sampah Al Kasyaf serta ikut berpartisipasi di setiap acara Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS), baik sebagai pembawa acara ataupun partisipan dalam membuat karya lukisan mengenai lingkungan untuk setiap pamerannya. Di ranah kreatif, sosok yang juga dikenal sebagai pewara dan penyelenggara acara seni ini rutin menghidupkan karya puisinya melalui panggung komunitas, seperti Bandung Berpuisi, MOSI Balada, hingga berkontribusi di Dewan Kesenian Bandung.



Dini Destari

Raka dan Ikan-Ikan

Dicky Iman Taufik

Raka berlarian di antara ombak kecil yang menyapu telapak kakinya. Ini pengalaman pertamanya datang ke pantai. Selama ini, ia tinggal di kota sehingga pemandangan ombak bergulung-gulung yang datang dari lautan merupakan sesuatu yang luar biasa. Angin pantai berembus pelan, membawa aroma asin yang khas. Raka tertawa kecil ketika ombak datang dan pergi tanpa henti menggelitik kakinya.

Ayah mengawasi Raka dari dekat, menjaga anaknya dari seretan ombak.

"Raka, ayo, ke sini! Kita makan dulu," panggil Ibu dari sebuah warung sederhana di pinggir pantai.

Ayah menggenggam tangan Raka, mengiringinya ke warung. Raka melepas tangan Ayah dan segera berlari kecil menghampiri Ibu. Ibu sedang duduk di bangku kayu yang menghadap meja. Seorang penjual datang membawa menu.

"Kita pesan ikan bakar, ya? Pasti masih segar karena langsung berasal dari laut," kata Ayah.

Raka mengernyit. "Ikan bakar?"

"Iya," jawab Ibu. "Kamu 'kan, paling suka makan ikan."

"Asyiiik, ... makan ikan! Tetapi, Bu, ikannya dibakar?"

Ibu kemudian menjelaskan pada Raka bahwa hidangan ikan khas di pantai itu biasanya dibakar. Selama ini memang Ibu sering memasak ikan untuk Raka, tetapi biasanya dipepes atau digoreng sehingga Raka belum pernah mencoba ikan bakar.

Beberapa saat kemudian, hidangan itu datang. Seekor ikan utuh terhidang di atas piring dengan kulit kecokelatan dan aroma yang menggoda. Asap tipis masih mengepul dari permukaannya. Raka menatap lama. Ia tidak langsung mengambil sendok.

"Kenapa, Raka?" tanya Ibu lembut.

Raka menunjuk pelan. "Ini ikan apa? Kok, bukan ikan mas atau nila."

"Ini ikan kembung," jawab Ayah.

Raka menggeleng. "Aku belum pernah lihat. Aku nggak mau makan!"

Ayah dan Ibu saling berpandangan, lalu tersenyum.

"Tidak apa-apa," kata Ibu. "Kalau belum kenal, memang rasanya jadi ragu."

Raka menunduk. Ia sebenarnya lapar, tetapi perasaan asing membuatnya enggan mencoba. Apalagi hidangan itu adalah ikan, salah satu makanan favoritnya.

Ayah lalu berdiri. "Bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar?"

"Ke mana?" tanya Raka.

"Ke tempat ikan kembung ini berasal."

Raka mengangkat kepala. "Memangnya ikan ini dari mana?"

Ayah tersenyum. "Ayo, kita lihat."

Ayah dan Raka berjalan menyusuri pantai, sementara ibu menunggu di warung. Pasir terasa hangat di telapak kaki Raka. Di kejauhan, tampak beberapa perahu kayu berjajar. Beberapa nelayan sedang sibuk menarik jaring.

"Wah, ..." gumam Raka.

Seorang nelayan mengangkat keranjang berisi ikan. Ikan-ikan itu berkilau terkena sinar matahari. Ayah dan Raka mendekati nelayan tersebut.

"Permisi, Pak," ucap Ayah kepada nelayan. "Kami boleh melihat ikan-ikan tangkapan, Bapak?"

"Silakan, Pak," jawab nelayan.

Dalam keranjang berisi ikan-ikan terdapat berbagai jenis dan warna.

"Itu ikan kembung seperti yang di meja kita," kata Ayah.

Raka mendekat perlahan. Ia melihat ikan-ikan itu bergerak sedikit. Sisiknya memantulkan cahaya.

"Jadi, ... ikan ini dari laut?" tanya Raka.

"Iya," jawab Ayah. "Ikan laut hidup di air asin. Mereka berenang bebas di lautan yang luas."

Angin bertiup lebih kencang. Raka mencium aroma laut yang kuat. Ia juga mendengar suara ombak dan teriakan nelayan yang saling berbicara.

"Nelayan menangkap ikan-ikan ini dengan jaring," lanjut Ayah. "Lalu, ikan dibawa ke darat dan dijual pasar ikan atau dimasak oleh para nelayan di rumah."

Raka mengangguk pelan. Ia memperhatikan tangan nelayan yang kasar, wajah mereka yang berkeringat, dan perahu yang bergoyang pelan.

"Jadi, nelayan pasti capek, ya, Yah?" tanya Raka.

"Ya," jawab Ayah. "Para nelayan senang pergi ke lautan karena indah. Namun, mereka lebih gembira melakukan menangkap ikan agar kita bisa makan. Kalau kita tidak makan ikannya, para nelayan akan sedih."

Raka terdiam. Matanya beralih dari nelayan ke ikan-ikan.

"Ikannya juga senang kalau kita makan?"

"Tentu, karena ikan menjadi gizi bagi tubuh kita."

"Baiklah, kalau begitu, Raka mau makan ikan kembung."

Ayah mengusap-usap kepala Raka. "Ayo, kita kembali ke warung. Ibu sudah menunggu kita untuk makan."

Raka mengangguk bersemangat. Ayah dan Raka kembali menyusuri pantai menuju warung. Setibanya di sana, Raka langsung bercerita kepada Ibu tentang pengalamannya bertemu nelayan dan ikan-ikan di keranjang.

Ibu kemudian menepuk bahu Raka pelan. "Tetapi, tidak semua ikan berasal dari laut, lo."

"Memangnya ada lagi?" tanya Raka.

"Ada," jawab Ibu. "Ada ikan yang hidup di air tawar."

"Air tawar?"

Ibu mengangguk. "Seperti di sungai, danau, atau kolam."

Raka mencoba membayangkan. "Contohnya?"

"Ikan lele, ikan nila, ikan patin, dan ikan mas kesukaan Raka," jawab Ibu. "Biasanya rasanya lebih lembut."

Raka tersenyum kecil. "Oh, ... begitu. Aku juga pernah makan ikan lele kan, Bu?"

"Iya," kata Ibu. "Jadi, sebenarnya kamu sudah makan ikan, hanya saja berbeda jenis."

Raka terkejut. "Oh, iya!"

"Nah, ada lagi. Ikan yang hidup di air payau," jelas Ibu.

"Air payau?" tanya Raka.

"Air payau itu percampuran antara air tawar dan laut yang asin seperti muara sungai atau tambak pesisir."

"Contohnya ikan apa, Bu?"

"Ada ikan bandeng, kakap putih, atau belanak."

"Wow, ... ternyata tempat ikan hidup itu banyak!" ucap Raka bersemangat.

Ayah tertawa kecil. "Setiap ikan punya rumah yang berbeda. Ada yang di laut, ada yang di sungai, atau di muara. Tapi semuanya bisa jadi makanan yang enak."

Raka kembali melihat ke arah laut. Ombak terus bergerak datang dan pergi.

"Jadi, ikan ini punya perjalanan, ya, Yah?" tanya Raka sambil menunjuk ikan kembung di piring.

Ayah mengangguk. "Perjalanan yang panjang. Dari laut, ke tangan nelayan, lalu dimasak oleh ibu warung, baru sampai ke piring kita. Jadi, Raka tidak boleh menyia-nyiakan ikan kembung ini yang sudah datang dari tempat jauh dan melalui tangan banyak orang."

Ikan kembung bakar itu yang terhidang di meja dan mengeluarkan aroma yang

kini terasa berbeda bagi Raka. Ia merasa lebih akrab.

"Kamu mau mencoba?" tanya Ibu.

Raka mengangguk. Ia mengambil sedikit daging ikan dengan sendok. Hati-hati, ia memasukkannya ke dalam mulut. Raka mengunyah pelan. Matanya membesar.

"Enak ..." katanya pelan.

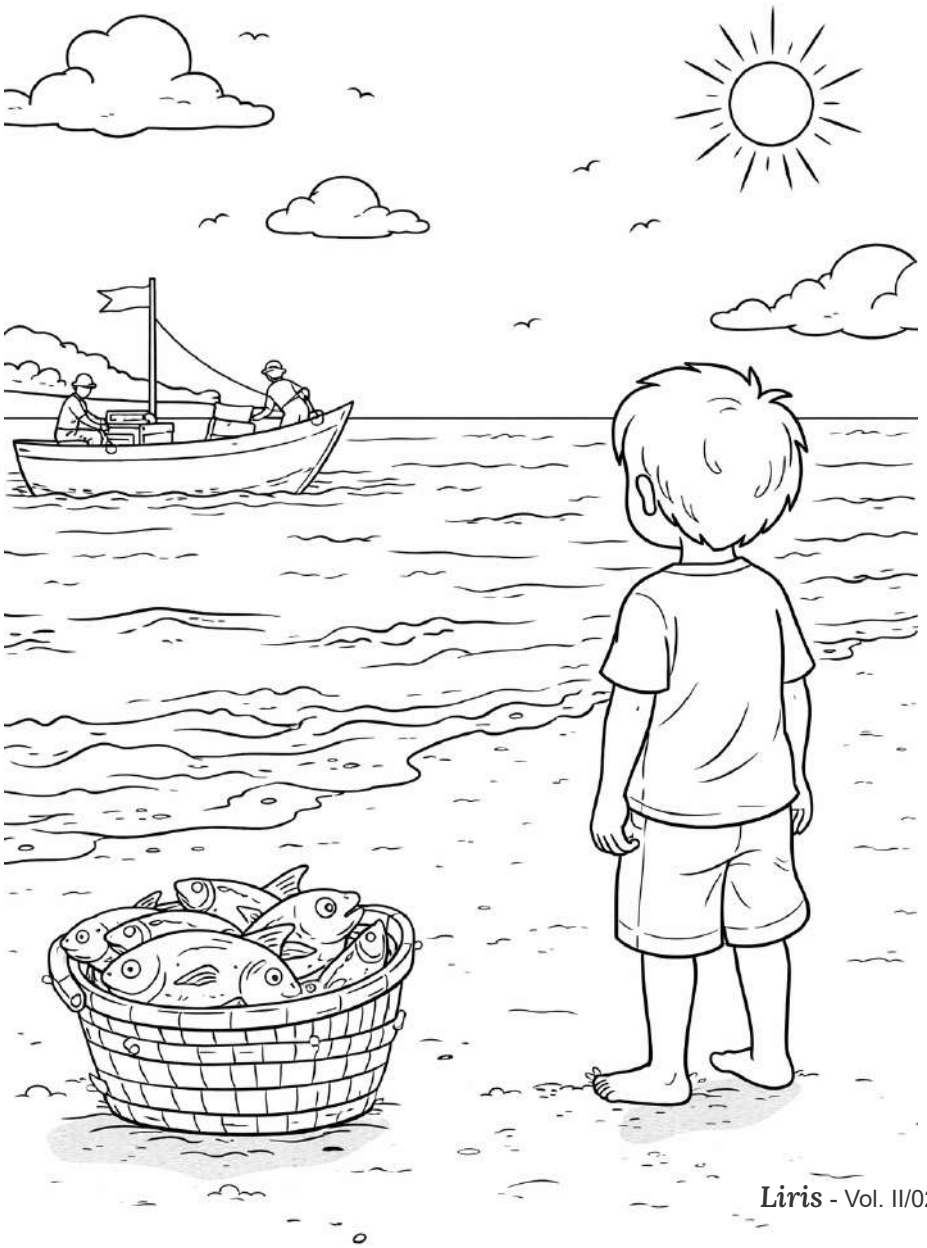
Ayah tersenyum. "Rasanya bagaimana?"

"Gurih ... dan lembut," jawab Raka. "Nggak seperti yang aku bayangkan."

Ibu tersenyum hangat. "Kadang, kita hanya perlu mengenal dulu sebelum mencoba."

Raka mengangguk. Kali ini, ia mengambil lagi ikan dengan potongan yang lebih besar. Ayah, Ibu, dan Raka makan dengan lahap.

Teman-Teman, Raka ingin mengajakmu mewarnai gambar berikut.



Wah, bagus sekali gambarnya setelah Teman-Teman warnai. Selanjutnya, Teman-Teman bantu Raka mengisi rumah ikan yang ada di cerita di atas, ya!

Rumah Ikan-Ikan

dari mana ikan berasal	Nama-Nama Ikan
Air Asin (Laut)	1. 2. 3. 4. 5.
Air Tawar (sungai, Danau, Kolam)	1. 2. 3, 4. 5.
Air Payau (Muara, Kolam Pesisir)	1. 2. 3,. 4. 5.

Teman-Teman pintar sekali! Nah, sekarang coba ceritakan ikan favoritmu di bawah ini:

Ikan favoritku adalah _____
Aku suka ikan itu karena_____
_____
_____
_____
_____
_____
_____

Raka senang sekali mambaca cerita Teman-Teman. Ternyata ikan favorit Teman-Teman beraneka ragam, ya. Indonesia sebagai negara maritim memang memiliki banyak sekali kekayaan jenis ikan.***

Dicky Iman Taufik, S.Si adalah seorang guru di Sekolah Taruna Bakti Bandung yang juga dikenal sebagai praktisi kuliner dan *food enthusiast* dengan latar belakang pendidikan Biologi dari Institut Teknologi Bandung (ITB). Ia lahir di Jakarta pada 18 November 1983, mengembangkan minatnya pada dunia pangan sejak tahun 2010, dan terus aktif hingga kini. Ia memiliki beragam pengalaman profesional, mulai dari asisten laboratorium di bidang fisiologi hewan dan ekologi hingga bekerja di laboratorium karantina Departemen Pertanian. Selain itu, ia juga aktif sebagai *trainer* dalam berbagai pelatihan, seperti Dispora dan *Service Excellent* di RSUD Bandung. Saat ini, ia menjabat sebagai Ketua LPK Mandiri Ekalayana serta terus berkontribusi dalam mengembangkan wawasan tentang pangan, pelayanan, dan cita rasa di masyarakat.



Dicky Imam Taudik, S. Si

Pilo Poly

Puisi Dwibahasa: Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh

Tunggu Ibu di Hulu Sungai

Di hulu sungai,
air dan kayu serta lumpur,
Menelan kampung,
Pemikiran dan masa depan.
Tiba-tiba gulita tanpa ampun
Menghantam pemukiman

Di Meunasah Krueng,
jalan kehilangan namanya,
aspal lupa arah pulang,
dan rumah-rumah berdiri seperti doa
yang belum sempat diucapkan.

Aku menunggu ibu di hulu sungai,
di tempat air pertama kali berubah jadi ancaman.
“Air hanya lewat.”
tapi matanya menyimpan ketakutan
yang tak ikut hanyut.

Minibus memecah genangan
seperti hidup yang dipaksa terus jalan.
Orang-orang berdiri di belakang motor,
menimbang nasib dengan kaki basah,
bertanya dalam diam:
apakah esok masih serupa kemarin?

Di tenda bantuan,
baju-baju tak bernama bertumpuk,
anak-anak memilih warna
tanpa sempat memilih rasa kehilangan.
Yang penting hangat,
yang penting ada hari esok
untuk dipakai.

Dua anak bermain di air keruh,
tertawa di atas rumah yang terluka.
Plastik kuning di tangan mereka
lebih ringan daripada beban
yang belum mereka mengerti.
Beginilah masa kecil di tanah bencana:
tawa dan trauma
berpegangan tangan.

Truk kuning bertuliskan Peduli Banjir
berhenti tanpa sirene kepahlawanan.
Pemuda-pemuda mengangkat lumpur
seperti mengangkat nasib bersama.
Mereka tidak menunggu perintah,
karena kepedulian
tak pernah butuh izin.

Malam turun pelan,
air sudah surut
tapi suara derasnya tinggal di dada.
Kunci-kunci rumah digenggam erat,
meski pintunya telah tiada.
Di tenda-tenda,
rindu pada rasa aman
tidur lebih gelisah daripada tubuh.

Para ibu memasak kesabaran,
para ayah membetulkan harapan,
anak-anak memungut sisa-sisa
yang masih mau diselamatkan.
Desa ini belajar ritme baru:
bertahan tanpa banyak suara.

Waktu berjalan lambat,
namun burung kembali ke kabel listrik.
Thermos kopi mengepul,
motor tua mencoba jalan pulang.
Hidup, meski pincang,
menolak menyerah.

Aku masih menunggu ibu di hulu sungai,
di antara lumpur dan doa.
Menunggu hari ketika air hanya air,
dan sungai kembali
menjadi tempat bercermin langit,
bukan kenangan yang melukai.

Di Meunasah Krueng,
air memang naik,
rumah memang runtuh,
tapi tekad tidak ikut hanyut.
Karena manusia,
meski rapuh,
selalu tahu cara
berdiri kembali
dan saling menguatkan.

Pidie Jaya, 8 Desember 2025

**) Puisi didedikasikan kepada korban Banjir Bandang di Aceh.*

Preh Mak Bak Ujong Kreung

Bak ujong krueng,
Ie, kayee, ngon leuhop
meurumpok jet keu sa
Gampong ditaleum
Pikeran ditaleum
Masa depan meuhambo.
Teutiba lam gulita nyang hana ampon,
geuhantam gampong lagee badee.

Bak Meunasah Krueng,
Rot hana le nan,
aspal ka tuwo rot woe,
ngon rumoh-rumoh teudong
lagee do'a nyang goh seumpat
teuseubot.

Lon teudong tuetaho preh mak,
di teumpat ie nyang phon that beukah
Nyang thei-thei jet keu cilaka
"Ie nyan leuwat agai"
meunan peugah mak,
Teuma mata mak peudeh
ngon yoe nyang hana hanyot.

Moto diplah ie leuhop,
lagee hudep nyang teupaksa jak.
Ureueng-ureueng teudong di likot honda,
Aki basah peutimang hudep
ngon tanyoe nyang hana su:
peue singoh mantong lagee barosa?

Bak lapak ungsi,
Bajei hana corak meutumpok,
Aneuk mit cut-cut pileh wareuna
hana teumei pileh yang kagadoh.
Nyang perlei bak kulet na ija,
nyang penteng singgoh na
yang jet disoek

Dua aneuk mit cut laen
Meulagoe lam ie leuhop
Teukhem khem adakpih
Rumoh gadoeh ngen anco.
Plastik kuneng lam jaroe jih
leubeh phui nibak beuban
nyang goh diteupeu.
Lagei nyoe keuh bak tanoh bencana,
Khem ngon phet
Meulaboe meusyedara.

Truk kuneng, teutuleh “Peduli Banjir,”
teudong hana sirene peumenang.
Agam-Inong geuangkot leuhop
lagee geuangkot nasib gampong.
Jih hana dipreh peuriuntah,
Seubab keupedulian
hana peureulee izin,
hana peureulee tanda.

Malam itroen bacut-bacut,
ie ka surot,
Teuman su kha jih na lam dada.
Kunci-kunci rumoh geumat kong-kong,
Bahpih pinto ka hana lei,
Bahpih bara ka runtoh.
Bak tenda-tenda,
Muesyen keu rasa aman
Eh leubeh tuneu nibak tuboh.

Mak-mak teumagun ngen saba,
Para Ayah peubetoi harapan,
aneuk mit cut cok teuma peu-peu
nyang mantong jet dipuwoe.
Gampong nyoe meuteumei irama baro:
hana leubeh su, hana leubeh tanyoe.

Bahpih watee that lambat,
Tuema cicem ka diwo u rumoh jih.
Ngen cangke kupi ka meuasap lom.
Honda tuha mita rot woe
Bahpih hudep lagee pincang,
Bek keu sampe takhlok.

Lon mantong preh Mak bak ujong krueng,
di antara leuhop ngoen do'a.
Preh watee ie cuman ie,
krueng beubagah puleh,
Manget jet ke teumpat loh langet
Ken keunangan nyang meutamah luka.

Di Meunasah Krueng,
ie chit diek,
rumoh chit runtoh,
tapi tekad hana hanyoet.
Karena manusia,
Bahkeuh rapoh,
teutap geutu'oh cara
keu teudong lom,
keu bangket lom,
ngon saleng peukong.

Pidie Jaya, 8 Desember 2025



Pilo Poly

Pilo Poly adalah nama pena dari Saifullah S. Menulis sejumlah puisi dan cerpen. Buku kumpulan puisinya antara lain: *Yusin dan Tenggelamnya Keadilan* (2014), *Sehelai Daun yang Merindukan Ranting* (2016), Arakundoe (2018), dan kumpulan cerpennya *Sepatu dari Masa Lalu* (2021). Saat ini bekerja dan menetap di Jakarta Pusat.

PROSEDUR PENGIRIMAN KARYA

A. Persyaratan Umum

1. Karya orisinal, bukan karya kecerdasan buatan, belum pernah dipublikasikan di media cetak atau media daring.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia baku, atau bahasa daerah dengan terjemahan.
3. Tidak mempertentangkan dan mengandung SARA, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau plagiarisme.
4. Setiap pengirim boleh mengirim maksimal 2 karya per edisi.
5. Tema bebas, akan tetapi diutamakan jika dapat mengangkat lokalitas daerah.

B. Ketentuan Format Pengiriman

Jenis Karya	Format File	Panjang Maksimum
Puisi	.doc/.docx	Maks. 3 puisi atau 150 baris
Cerpen	.doc/.docx	Maks. 1.200 kata
Esai	.doc/.docx	Maks. 1.000 kata
Naskah Drama	.doc/.docx	Maks. 6 halaman A4
Pantun/Gurindam	.doc/.docx	Maks. 8 bait
Cerita Bergambar	.pdf/.jpg/.png	Maks. 4 halaman A4

C. Tata Cara Pengiriman

1. Karya dikirim melalui pos-el (e-mail) resmi majalah: redaksimajalahliris@kemendikdasmen.go.id
2. Subjek pos-el (e-mail): PENGIRIMAN KARYA – Nama Penulis – Jenis Karya – Asal Sekolah
3. Isi pos-el *(e-mail)* memuat:
   - Identitas lengkap penulis (nama, sekolah, kota, jenjang pendidikan, nomor HP/pos-el *(e-mail)*
   - Judul dan jenis karya
   - Pernyataan orisinalitas (dapat diunduh melalui tautan https://bit.ly/templatkeasliankarya

D. Ketentuan Lain

1. Hak cipta tetap milik penulis; hak terbit menjadi milik Badan Bahasa.
2. Karya yang tidak lolos dapat diajukan kembali di edisi berikutnya.
3. Redaksi berhak menyunting ringan isi karya tanpa mengubah substansi.
4. Tenggat pengiriman karya setiap tanggal 10 bulan berjalan untuk diikutkan dalam proses kurasi edisi berikutnya.

Liris

majalah sastra nasional

ISSN: 3109-4511

VOLUME II FEBRUARI 2026

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur